PAULO COELHO

Kitab Suci

KESATRIA CAHAYA

KESATRIA cahaya kadang-kadang berperilaku seperti **air**, mengalir **memutari** penghalang-penghalang di jalannya. **Aliran** air sungai **menyesuaikan** diri dengan **alur** apa pun yang tampak mungkin, tetapi sang sungai **tak pernah melupakan** tujuannya, yakni **laut**. Meski sangat **rapuh** dari sumber mata airnya, **perlahan** tapi pasti dia mengumpulkan kekuatan demi kekuatan dari **sungai-sungai lain** yang dijumpainya.

KITAB SUCI KESATRIA CAHAYA

KITAB SUCI KESATRIA CAHAYA

Paulo Coelho

Dari Pengarang Buku Terlaris
Internasional, Sang Alkemis.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Manual Do Guerreiro Da Luz
by Paulo Coelho

www.paulocoelho.com

Kitab Suci Kesatria Cahaya
oleh Paulo Coelho

GM 402 0113 0112

Alih bahasa: Eddie Riyadi Laggut-Terre
Editor: Tanti Lesmana
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2013

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-979-22-9861-1

152 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/13

Salam Maria yang dikandung tanpa dosa, doakanlah mereka yang berlindung padamu. Amin.

Untuk S.I.L., Carlos Eduardo Rangel dan Anne Carrière,
panutan untuk ketegasan dan kasih sayang.

CATATAN PENGARANG

Kecuali prolog dan epilog, seluruh isi buku ini pertama kali diterbitkan sebagai seri kolom "Maktub" dalam *Folha de São Paulo* antara tahun 1993 dan 1996 serta dalam surat-surat kabar lain di Brasil dan di pelbagai tempat.

Seorang murid tidaklah lebih daripada gurunya; tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya.

LUKAS 6: 40

PROLOG

"Persis di seberang pantai sebelah barat dusun itu ada sebuah pulau, dan di atasnya ada kuil yang luas, dengan banyak lonceng," kata perempuan itu.

Si anak lelaki memperhatikan bahwa pakaian perempuan itu aneh dan kepalanya ditutupi cadar. Dia belum pernah melihat perempuan itu.

"Engkau pernah mengunjungi kuil itu?" tanya perempuan tersebut. "Pergilah ke sana dan ceritakan padaku apa yang engkau rasakan tentang kuil itu!"

Terpesona oleh kecantikan perempuan tersebut, anak laki-laki itu pun pergi ke tempat yang ditunjukkannya. Dia duduk di pantai dan memandang ke kaki langit, namun apa yang dilihatnya tetap sama: langit biru dan samudra yang juga biru.

Dengan hati kecewa dia berjalan ke kampung nelayan terdekat dan bertanya apakah di antara mereka ada yang tahu tentang pulau dan kuil yang dikatakan perempuan bercadar itu.

"Ya, bertahun-tahun yang lalu, ketika kakek moyangku masih hidup," kata seorang nelayan yang telah lanjut usia. "Lalu terjadi gempa bumi, dan pulau itu tersapu habis oleh laut. Tapi meskipun kami tidak dapat melihat pulau itu lagi, kami masih tetap mendengar dentang-denting lonceng kuil ketika samudra mengayun-ayunkan mereka di bawah sana."

Anak lelaki itu kembali ke pantai dan memasang telinga untuk mendengar bunyi lonceng-lonceng itu. Dia menghabiskan sepanjang sore di sana, tetapi yang didengarnya hanyalah gemuruh ombak dan lengking suara burung-burung camar.

Ketika malam tiba, kedua orangtuanya datang mencarinya. Keesokan harinya, dia kembali berangkat ke pantai itu; dia tidak yakin bahwa perempuan cantik yang ditemuinya itu berbohong padanya. Seandainya perempuan itu kembali, dia bisa saja menceritakan kepada perempuan itu bahwa, meskipun belum pernah melihat pulau itu, dia telah mendengar dentang-denting lonceng kuil yang diayun oleh alunan ombak.

Bulan-bulan pun berlalu; perempuan itu tak pernah kembali dan anak lelaki itu pun sudah melupakannya; sekarang dia merasa yakin bahwa dia harus menemukan harta karun di kuil bawah laut itu. Seandainya bisa mendengar dentang-denting lonceng-lonceng, dia pasti bisa menentukan letak kuil itu dan menyelamatkan harta karun yang tersembunyi di bawah laut.

Dia pun menjadi malas-malasan untuk bersekolah dan bahkan untuk berkumpul bersama teman-temannya. Dia menjadi bahan lelucon bagi anak-anak lain. Mereka kerap berkata, "Dia anak aneh, beda dengan kita. Dia lebih suka duduk dan memandang laut, karena dia takut dikalahkan dalam permainan kita."

Dan mereka semua tertawa melihat anak itu duduk di pantai sambil tercenung memandang laut.

Meskipun dia tetap tak dapat mendengar dentang-denting lonceng dari kuil tua itu, anak itu belajar tentang hal-hal lain. Dia mulai menyadari bahwa ternyata dia semakin terbiasa dengan gemuruh ombak yang dulu dirasakannya sangat mengganggu. Demikian juga, dia semakin terbiasa dengan lengkingan burung-burung camar, dengung lebah-lebah, dan embusan angin di antara pohon-pohon palem.

Enam bulan sejak percakapan pertamanya dengan perempuan itu, si anak lelaki kembali duduk di sana seperti biasa, tak menyadari suara-suara lain di sekitarnya, namun tetap saja dia belum dapat mendengar dentang-denting lonceng dari kuil yang telah terbenam itu.

Para nelayan datang dan berbicara dengannya, meyakinkan dia bahwa mereka sudah pernah mendengar dentang-denting lonceng dari kuil itu.

Tetapi anak laki-laki itu belum pernah.

Namun, beberapa waktu kemudian para nelayan mengubah pandangan mereka, "Engkau menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memikirkan lonceng-lonceng di bawah laut. Lupakan lonceng-lonceng itu dan kembalilah bermain bersama teman-temanmu. Mungkin hanya para nelayan yang dapat mendengar dentang-denting lonceng-lonceng itu."

Setelah hampir setahun, anak itu berpikir, "Mungkin mereka benar. Mungkin aku harus tumbuh dewasa dan menjadi nelayan dan datang ke pantai ini setiap pagi, karena aku mulai suka berada di sini." Dia juga berpikir, "Mungkin ini hanya dongeng, dan kalaupun bukan dongeng, mungkin lonceng-lonceng itu sudah hancur berkeping-keping selama gempa bumi dan tidak pernah berdentang lagi sejak itu."

Sore itu dia memutuskan untuk kembali ke rumahnya.

Dia melangkahkan kaki ke samudra di hadapannya untuk mengucapkan selamat tinggal. Sekali lagi dia memandang alam sekitarnya, dan karena tidak lagi peduli pada lonceng-lonceng itu, dia pun bisa tersenyum kembali pada keindahan lengking suara burung-burung camar, gemuruh laut, dan embusan angin di antara pohon-pohon palem. Di kejauhan, dia mendengar suara teman-temannya yang sedang bermain dan dia merasa gembira ketika berpikir bahwa dia akan segera melanjutkan permainan masa kecilnya.

Anak laki-laki itu pun merasa bahagia dan—sebagaimana hanya dapat dirasakan seorang anak—dia bersyukur karena dia boleh hidup. Dia yakin bahwa dia tidak menyia-nyiakan waktunya, karena dia telah belajar mengakrabi Alam dan menghormatinya.

Maka, karena dia selalu mendengarkan laut, burung-burung camar, angin di sela-sela pohon palem, dan suara teman-temannya yang sedang bermain, dia pun mendengar dentang lonceng yang pertama.

Kemudian yang lainnya.

Dan yang lainnya lagi, hingga—dan dia pun tak dapat menahan rasa sukacitanya yang amat sangat—semua lonceng dalam kuil yang telah terbenam itu berdentang-denting.

Bertahun-tahun kemudian, setelah menjadi laki-laki dewasa, dia kembali ke dusun itu, dan ke pantai kenangan masa kecilnya. Dia tidak lagi bermimpi untuk menemukan harta karun di dasar laut; barangkali semua itu hanyalah khayalannya semata, dan dia menghibur diri dengan berpikir bahwa dia pun sebenarnya tidak pernah mendengar dentang lonceng dari bawah laut pada suatu sore di masa kecilnya dulu. Meskipun demikian, dia memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar menyusuri pantai, untuk mendengarkan desau angin dan lengking suara burung-burung camar.

Betapa terperanjatnya dia ketika tiba-tiba, di pantai itu, dia melihat perempuan yang dulu pernah berbicara kepadanya tentang pulau dan kuil.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya kepada perempuan itu.

"Aku sedang menunggumu," jawab perempuan itu.

Dia memperhatikan bahwa, meskipun tahun-tahun telah berlalu dan dia telah bertumbuh dewasa, perempuan itu tetap kelihatan sama seperti dulu, saat pertama kali dia melihatnya di masa kecilnya; cadar yang menutupi rambutnya tampak tak lekang dimakan waktu.

Perempuan itu menyerahkan sebuah buku catatan berwarna biru yang halaman-halamannya masih kosong.

"Tulislah: kesatria cahaya menghargai mata anak kecil, sebab mata anak kecil bisa menatap dunia tanpa ke-

getiran. Bila ingin mengetahui apakah orang yang berada di sisinya layak dipercaya, kesatria cahaya mencoba memandangnya dengan cara pandang seorang anak kecil."

"Siapakah kesatria cahaya itu?"

"Engkau sudah mengetahuinya," jawab perempuan itu sambil tersenyum. "Dia adalah orang yang bisa memahami mukjizat kehidupan, yang sanggup bertahan sampai akhir dalam memperjuangkan apa yang dia yakini—dan yang mampu mendengar dentang-denting lonceng yang diayun-ayunkan gelombang di dasar laut."

Laki-laki itu tak pernah merasa dirinya sebagai seorang kesatria cahaya. Tetapi perempuan itu tampaknya mengetahui apa yang dipikirkannya. "Setiap orang mampu melakukan hal-hal itu. Dan, walau tak seorang pun merasa dirinya sebagai kesatria cahaya, kita semua adalah kesatria cahaya."

Laki-laki itu menatap halaman-halaman kosong dalam buku catatan yang kini dipegangnya. Perempuan itu kembali tersenyum.

"Tulislah tentang kesatria itu," katanya.

KITAB SUCI
KESATRIA CAHAYA

001/I/13

Kesatria cahaya tahu, banyak hal yang patut disyukurinya.

KESATRIA cahaya tahu, banyak hal yang patut disyukurinya.

Dalam perjuangannya dia dibantu para malaikat; kekuatan surgawi menempatkan tiap hal pada tempatnya, sehingga dapatlah dia memberikan yang terbaik dari dirinya.

Sahabat-sahabatnya berkata, "Beruntungnya dia!" Dan memang, sang kesatria kadangkala dapat mencapai hal-hal yang jauh di atas kemampuannya.

Itu sebabnya, ketika senja tiba, dia berlutut dan memanjatkan ucapan syukur kepada Jubah Pelindung yang telah melingkupinya.

Namun demikian, luapan rasa syukurnya tidak hanya diperuntukkan bagi dunia spiritual; dia tak pernah melupakan teman-temannya, sebab darah mereka telah menyatu dengan darahnya di medan pertempuran.

Kesatria cahaya tak perlu diingatkan akan pertolongan yang telah diterimanya dari orang-orang lain; dialah yang pertama-tama mengingatnya, dan dia tak lupa berbagi semua ganjaran yang diterimanya dengan mereka.

Semua jalan di dunia mengarah ke jantung sang kesatria; tanpa ragu sedikit pun dia menceburkan diri ke dalam sungai-sungai hasrat yang senantiasa mengalir dalam hidupnya.

SEMUA jalan di dunia mengarah ke jantung sang kesatria; tanpa ragu sedikit pun dia menceburkan diri ke dalam sungai-sungai hasrat yang senantiasa mengalir dalam hidupnya.

Sang kesatria tahu dia bebas memilih hasrat-hasratnya, dan keputusan-keputusan ini dibuatnya dengan penuh keberanian, kejernihan pikiran, dan—kadang-kadang—dengan sepercik kegilaan.

Dia merengkuh hasrat-hasratnya dan menikmatinya dengan sangat. Dia tahu, tak ada perlunya menampik segala kesenangan yang diperoleh dari penaklukan; semua itu bagian dari kehidupan, dan membawa suka cita bagi semua yang turut ambil bagian di dalamnya.

Namun dia tak pernah kehilangan wawasan akan hal-hal yang tak lekang, atau ikatan-ikatan kuat yang telah ditempa waktu.

Seorang kesatria bisa membedakan mana yang sementara dan mana yang kekal.

Kesatria cahaya tidak mengandalkan kekuatan semata-mata, dia memanfaatkan kekuatan lawannya juga.

KESATRIA cahaya tidak mengandalkan kekuatan semata-mata, dia memanfaatkan kekuatan lawannya juga.

Saat memasuki medan tempur, dia hanya bermodalkan semangat, taktik, dan serangan-serangan yang dipelajarinya dalam pelatihan. Seiring jalannya pertempuran, dia belajar bahwa semangat dan pelatihan saja tidak cukup untuk meraih kemenangan: yang menentukan adalah pengalaman.

Maka dia pun membuka hatinya kepada Semesta dan memohon pada Tuhan agar memberinya ilham yang dia butuhkan, supaya bisa mengubah setiap pukulan lawannya menjadi sebuah pelajaran membela diri.

Para sahabatnya berkata, "Dia sangat percaya takhayul. Dia berhenti bertempur supaya bisa berdoa; bahkan dia menunjukkan rasa hormat pada tipu muslihat lawan-lawannya."

Sang kesatria tidak menanggapi hasutan-hasutan ini. Dia tahu betul, tanpa ilham dan pengalaman, pelatihan sebanyak apa pun takkan bisa menolongnya.

Kesatria cahaya tak pernah menggunakan tipu muslihat, akan tetapi dia tahu cara mengalihkan perhatian lawannya.

KESATRIA cahaya tak pernah menggunakan tipu muslihat, akan tetapi dia tahu cara mengalihkan perhatian lawannya.

Betapapun bingung dirinya, dia menggunakan segala strategi yang dimilikinya untuk mencapai sasaran. Tatkala kekuatannya mulai melemah, sengaja dia membuat para musuhnya mengira dia semata-mata sedang menunggu waktu yang tepat untuk menyerang. Bila ingin menyerang sayap kanan musuh, dia menggerakkan pasukannya ke sayap kiri. Bila berniat melakukan serangan mendadak, dia berpura-pura lelah dan hendak bersiap-siap tidur.

Teman-temannya berkata, "Lihat, dia telah kehilangan semangatnya." Namun tak dihiraukannya komentar-komentar semacam itu, sebab dia tahu bahwa teman-temannya tidak memahami taktiknya.

Kesatria cahaya tahu apa yang diinginkannya. Dan dia merasa tak perlu menyia-nyiakan waktunya dengan memberikan penjelasan.

Yakinkan musuhmu bahwa sedikit sekali keuntungannya kalau dia menyerangmu; ini akan membuyarkan semangatnya.

SEORANG bijak bestari dari Cina mengucapkan beberapa petuah berikut ini tentang strategi-strategi untuk sang kesatria cahaya:

"Yakinkan musuhmu bahwa sedikit sekali keuntungannya kalau dia menyerangmu; ini akan membuyarkan semangatnya."

"Janganlah malu untuk mundur sejenak dari medan pertempuran manakala kaulihat musuhmu ternyata lebih kuat daripadamu; masalahnya bukan soal menang atau kalah dalam satu pertempuran, melainkan bagaimana perang itu berakhir."

"Andai pun kau sangat kuat, janganlah malu untuk berpura-pura lemah; dengan demikian, musuhmu menjadi lengah dan terburu-buru menyerang."

"Dalam pertempuran, kunci menuju kemenangan adalah kemampuan untuk mengagetkan lawan."

Seorang kesatria memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengajari dirinya sendiri.

"ANEH," kata sang kesatria cahaya pada dirinya sendiri. "Aku telah bertemu dengan begitu banyak orang yang, pada kesempatan pertama, mencoba memperlihatkan kualitas mereka yang paling buruk. Mereka menyembunyikan kekuatan dalam diri mereka di balik sikap kasar dan pemarah; mereka menyembunyikan rasa takut akan kesepian di balik kesan percaya diri. Mereka tak percaya akan kemampuan mereka sendiri, namun tanpa henti menggembar-gemborkan kehebatan mereka."

Sang kesatria cahaya menangkap kesan-kesan ini dalam diri banyak laki-laki dan perempuan yang dia jumpai. Dia tak pernah tertipu oleh penampilan luar, dan dia tetap berdiam diri ketika orang-orang berusaha membuatnya terkesan. Dan dia menggunakan kesempatan ini untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya, sebab orang-orang lain telah menjadi cermin yang sangat baik baginya.

Seorang kesatria memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengajari dirinya sendiri.

Kesatria cahaya kadang-kadang bertempur melawan orang-orang yang disayanginya.

KESATRIA cahaya kadang-kadang bertempur melawan orang-orang yang disayanginya.

Orang yang membela teman-temannya tak pernah ditaklukkan oleh badai kehidupan; dia cukup kuat untuk melalui pelbagai kesukaran dan untuk terus berjuang.

Akan tetapi, sering kali dia dihadang oleh pelbagai tantangan justru dari orang-orang yang sedang dia ajari seni berpedang. Para muridnya memancing-mancingnya untuk bertempur melawan mereka.

Dan sang kesatria pun menunjukkan kemampuannya; hanya dengan beberapa pukulan dia berhasil melumpuhkan para muridnya, dan keselarasan pun ditegakkan kembali di tempat pertemuan mereka.

"Mengapa repot-repot melakukan hal itu, sementara engkau sendiri tahu bahwa engkau jauh lebih baik daripada mereka?" tanya seorang pengembara.

"Sebab dengan menantangku, sesungguhnya mereka ingin berbicara denganku, dan inilah caraku untuk membuka dialog itu," jawab sang kesatria.

Sebelum memulai pertempuran penting, kesatria cahaya bertanya pada dirinya sendiri, "Seberapa jauh aku telah mengasah dan mengembangkan kemampuan-kemampuanku?"

SEBELUM memulai pertempuran penting, kesatria cahaya bertanya pada dirinya sendiri, "Seberapa jauh aku telah mengasah dan mengembangkan kemampuan-kemampuanku?"

Dia tahu bahwa dia belajar sesuatu dari setiap pertempuran, namun banyak dari pelajaran tersebut menimbulkan penderitaan yang tidak perlu. Lebih dari sekali dia telah membuang-buang waktu dengan bertempur demi sebuah dusta. Dan dia pernah menanggung penderitaan demi orang-orang yang tidak layak mendapatkan cintanya.

Para pemenang tak pernah melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali. Itulah sebabnya sang kesatria hanya mempertaruhkan hatinya untuk hal-hal yang memang layak diperjuangkan.

Kesatria cahaya menghargai ajaran utama dari I Ching: Lebih baik bersiteguh.

KESATRIA cahaya menghargai ajaran utama dari *I Ching*: Lebih baik bersiteguh.

Dia tahu teguh hati tidaklah sama dengan keras hati. Kadang-kadang pertempuran berlangsung lebih lama daripada yang diperlukan, dan ini menguras kekuatannya serta melunturkan semangatnya.

Pada saat-saat seperti itu, sang kesatria berpikir, "Perang berlarut-larut pada akhirnya juga menghancurkan para pemenang."

Maka dia pun menarik mundur pasukannya dari medan tempur dan membiarkan dirinya beristirahat sejenak. Dia tetap teguh dengan hasrat-hasratnya, tetapi dia tahu bahwa dia harus menantikan saat yang paling tepat untuk menyerang.

Seorang kesatria selalu kembali ke arena pertempuran. Bukan karena dorongan sifat keras kepala, melainkan karena dia memperhatikan ada perubahan pada cuaca.

Kesatria cahaya tahu bahwa ada peristiwa-peristiwa tertentu yang selalu berulang.

KESATRIA cahaya tahu bahwa ada peristiwa-peristiwa tertentu yang selalu berulang.

Kerap kali ia mendapati dirinya dihadang oleh masalah-masalah dan situasi yang sama. Dan tatkala melihat situasi-situasi yang sulit ini kembali terjadi, dia merasa tertekan dan putus asa; dia merasa tak mampu membuat kemajuan apa pun dalam hidupnya.

"Aku pernah mengalami semua ini," katanya kepada hatinya.

"Ya, kau memang pernah mengalami semua ini," hatinya menjawab. "Tetapi kau belum pernah sekali pun melampauinya."

Maka sang kesatria pun menyadari bahwa pengalaman-pengalaman yang selalu berulang ini mempunyai satu tujuan, dan hanya satu: untuk mengajarinya tentang hal-hal yang tidak ingin dia pelajari.

Kesatria cahaya tak bisa ditebak.

KESATRIA cahaya tak bisa ditebak.

Mungkin dia akan melangkah riang ke tempat kerjanya, menatap lekat-lekat ke dalam mata seorang asing yang baru pertama kali dijumpainya dan berbicara tentang cinta pada pandangan pertama, atau mempertahankan sebuah gagasan yang rasa-rasanya tidak masuk akal. Seperti itulah kadang-kadang para kesatria cahaya.

Dia tidak takut menangisi nestapa-nestapa masa lalunya, atau bersuka cita karena mengalami penemuan-penemuan baru. Apabila merasa saatnya telah tiba, dia melepaskan segala sesuatunya dan pergi melakukan petualangan yang telah lama didambakannya. Tatkala menyadari dia tak dapat melakukan apa-apa lagi, ditinggalkannya medan pertempuran, namun tak pernah dia menyalahkan dirinya sendiri lantaran telah melakukan beberapa tindakan sembrono yang tak terduga.

Seorang kesatria tidak menghabiskan hari-harinya dengan menjalani peran yang dipilihkan orang lain untuknya.

Para kesatria cahaya selalu memiliki pancaran khas di mata mereka.

PARA kesatria cahaya selalu memiliki pancaran khas di mata mereka.

Mereka berasal dari dunia ini dan menjadi bagian dalam kehidupan orang-orang lain. Mereka melakukan perjalanan tanpa membawa ransel dan juga tanpa sandal. Kerap kali mereka berlaku seperti pengecut. Mereka tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang tepat.

Mereka bersusah hati karena hal-hal yang paling sepele. Mereka memiliki pikiran-pikiran buruk dan kadang-kadang percaya bahwa mereka tidak mampu berkembang. Mereka sering menganggap diri mereka tidak layak mendapatkan berkat atau mukjizat.

Mereka tidak selalu yakin apa yang mereka kerjakan di sini. Mereka menghabiskan malam-malam tanpa tidur, sambil percaya bahwa kehidupan mereka tidak mempunyai makna.

Itulah sebabnya mereka disebut kesatria cahaya. Karena mereka berbuat salah. Karena mereka mengajukan pertanyaan demi pertanyaan pada diri sendiri. Karena mereka terus mencari jawaban—-dan yakin akan menemukannya.

Kesatria cahaya tak peduli bahwa di mata orang-orang lain, perilakunya mungkin tampak sangat majenun.

KESATRIA cahaya tak peduli bahwa di mata orang lain, perilakunya mungkin tampak sangat majenun.

Dia berbicara keras-keras pada dirinya sendiri tatkala sedang sendirian. Pernah ada yang memberitahunya bahwa itulah cara terbaik untuk berkomunikasi dengan para malaikat, maka dia memanfaatkan kesempatan ini dan berupaya melakukan kontak.

Mulanya dia sangat kesulitan melakukannya. Dia merasa tak punya apa pun untuk diucapkan, dan karenanya hanya mengulang-ulang ocehan-ocehan tak bermakna. Meski demikian, sang kesatria tidak patah semangat. Dia menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk berbicara dengan nuraninya. Dia mengucapkan hal-hal yang sebenarnya tidak dia sukai; dia mengatakan hal-hal yang sama sekali tidak bermanfaat.

Pada suatu hari, dia memperhatikan ada perubahan dalam suaranya. Dia menyadari bahwa kini dia sedang berlaku sebagai saluran bagi hikmat yang lebih tinggi.

Sang kesatria mungkin tampak konyol, tetapi ini sekadar penyamaran.

Kesatria cahaya memilih sendiri musuh-musuhnya.

MENURUT seorang penyair, "Kesatria cahaya memilih sendiri musuh-musuhnya."

Dia tahu dalam hal apa dia mampu; dia tak perlu menepuk dadanya kepada dunia, membangga-banggakan kehebatan dan segala kebajikannya. Namun demikian, selalu saja ada seseorang yang ingin membuktikan diri lebih baik daripadanya.

Bagi sang kesatria, tak ada yang "lebih baik" ataupun "lebih buruk"; setiap orang memiliki anugerah yang dibutuhkan untuk jalannya sendiri.

Namun beberapa orang berkeras hati. Mereka menghasut dan menentangnya dan berusaha mati-matian untuk merongrongnya. Dalam keadaan demikian, hatinya berkata, "Jangan hiraukan ejekan-ejekan itu; semua itu takkan meningkatkan kemampuanmu. Jika ditanggapi, kau hanya membuat dirimu letih sia-sia."

Kesatria cahaya tidak membuang-buang waktunya dengan mendengarkan hasutan-hasutan; dia memiliki takdir yang harus dipenuhinya.

Meski telah melalui semua peristiwa yang pernah kualami, tak kusesali sedikit pun segala kesulitan yang kutemui di jalanku, sebab justru peristiwa-peristiwa sulit itulah yang telah membawaku ke tempat yang ingin kutuju.

KESATRIA cahaya selalu ingat petikan dari John Bunyan:

"Meski telah melalui semua peristiwa yang pernah kualami, tak kusesali sedikit pun segala kesulitan yang kutemui di jalanku, sebab justru peristiwa-peristiwa sulit itulah yang telah membawaku ke tempat yang ingin kutuju. Sekarang yang kumiliki hanyalah sebilah pedang ini, dan akan kuberikan pedang ini pada siapa pun yang berhasrat melanjutkan perjalanannya. Di tubuhku banyak gurat nestapa dan bekas luka pertempuran—semuanya saksi akan derita yang telah kutanggung dan tanda mata dari apa yang berhasil kutaklukkan.

"Gurat-gurat nestapa dan bekas-bekas luka yang berharga ini akan membukakan pintu gerbang Firdaus untukku. Dulu aku biasa mendengarkan kisah-kisah kepahlawanan. Dulu aku menjalani hidup semata-mata karena keharusan. Tetapi kini aku hidup karena aku seorang kesatria dan karena aku berharap suatu hari nanti aku akan tinggal bersama Dia yang menjadi tujuan perjuanganku selama ini."

Saat mulai menyusurinya, sang kesatria cahaya mengenali Jalan itu.

SAAT mulai menyusurinya, sang kesatria cahaya mengenali Jalan itu.

Tiap batu, tiap tikungan bersorak-sorai menyambut kedatangannya. Dia menyatu dengan gunung-gemunung dan arus sungai, dia menemukan sesuatu dari jiwanya sendiri bersemayam dalam tetumbuhan, margasatwa, dan burung-burung.

Kemudian, setelah mendapatkan pertolongan dan Petunjuk Tuhan, dia membiarkan Legenda Pribadi-nya menuntun dia kepada darma yang telah diperuntukkan hidup ini bagi dirinya.

Malam-malam tertentu dia tak punya tempat untuk membaringkan kepala; malam-malam lainnya, dia tak sanggup memicingkan mata. "Begitulah adanya," gumamnya pada diri sendiri. "Aku sendiri yang memilih untuk menempuh jalan ini."

Dalam kata-katanya ini bersemayam kekuatannya: dia sendiri yang memilih jalan yang ditempuhnya, sehingga tak sedikit pun terlontar keluhan dari mulutnya.

Mulai saat ini—dan hingga ratusan tahun mendatang—Semesta akan menolong para kesatria cahaya dan menghalangi orang yang berburuk sangka.

MULAI saat ini—dan hingga ratusan tahun mendatang—Semesta akan menolong para kesatria cahaya dan menghalangi orang yang berburuk sangka.

Daya Bumi perlu diperbarui.

Gagasan-gagasan baru memerlukan ruang.

Raga dan jiwa membutuhkan tantangan-tantangan baru.

Masa depan telah menjadi masa kini, dan setiap mimpi—kecuali mimpi-mimpi yang mengandung praduga—akan berpeluang didengarkan.

Segala hal yang penting akan bertahan; segala hal yang tak bermanfaat akan lenyap. Namun demikian, bukanlah tanggung jawab sang kesatria untuk menilai mimpi-mimpi orang lain, dan dia tidak membuang-buang waktunya dengan mencela keputusan orang lain.

Agar tetap berteguh hati pada jalannya sendiri, dia tak perlu membuktikan bahwa jalan yang ditempuh orang lain itu salah.

Kesatria cahaya mempelajari secara cermat sasaran yang hendak ditaklukkannya.

KESATRIA cahaya mempelajari secara cermat sasaran yang hendak ditaklukkannya.

Betapapun sulitnya posisi sasaran, selalu ada jalan untuk mengatasi pelbagai rintangan. Dia giat berupaya mencari jalan-jalan alternatif, dia mengasah pedangnya, mencoba mengisi hatinya dengan keteguhan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan.

Namun semakin dia maju, sang kesatria menyadari ternyata ada beberapa kesulitan yang tidak dia perhitungkan sebelumnya.

Jika dia menanti-nanti saat yang paling sesuai, dia takkan pernah bisa mulai; dia memerlukan sentuhan kegilaan untuk mengambil langkah berikutnya.

Sang kesatria memanfaatkan sentuhan kegilaan itu. Karena—dalam cinta maupun perang—tak mungkin meramalkan segala sesuatunya.

Kesatria cahaya mengetahui kekurangan-kekurangannya sendiri. Namun dia juga mengetahui kelebihan-kelebihannya.

KESATRIA cahaya mengetahui kekurangan-kekurangannya sendiri. Namun dia juga menyadari kelebihan-kelebihannya.

Beberapa sahabatnya berkeluh kesah sepanjang waktu bahwa "orang lain mempunyai lebih banyak kesempatan daripada kita."

Barangkali mereka benar, tetapi seorang kesatria tidak membiarkan dirinya dilumpuhkan oleh keluh kesah seperti itu; sedapat mungkin dia berupaya memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

Dia tahu kekuatan kijang terletak pada kaki-kakinya yang jenjang. Kekuatan burung-burung camar terletak pada ketepatan paruhnya yang panjang dan runcing dalam membidik ikan. Dia sudah tahu mengapa harimau tidak takut akan anjing hutan, sebab harimau sangat sadar akan kekuatannya sendiri.

Dia berupaya membangun apa yang sungguh-sungguh bisa diandalkannya. Dan dia selalu memastikan dirinya dipersenjatai tiga hal berikut ini: iman, harapan, dan kasih.

Jika ketiga hal ini ada bersamanya, dia tak ragu sedikit pun untuk terus melangkah maju.

Kesatria cahaya tahu bahwa tiada seorang pun yang bodoh, dan bahwa kehidupan mengajari setiap orang—seberapa pun lamanya pengajaran itu berlangsung.

KESATRIA cahaya tahu bahwa tiada seorang pun yang bodoh, dan bahwa kehidupan mengajari setiap orang—seberapa pun lamanya pengajaran itu berlangsung.

Dia selalu melakukan yang terbaik dan mengharapkan yang terbaik dari orang-orang lain. Melalui kemurahan hatinya dia coba menunjukkan pada setiap orang bahwa mereka mempunyai kemampuan yang sangat besar untuk mencapai sesuatu.

Beberapa sahabatnya berkata, "Beberapa orang sungguh tak tahu berterima kasih."

Sang kesatria tidak gentar oleh hasutan demikian. Dia tetap menyemangati orang lain, sebab dengan demikian dia juga menyemangati dirinya sendiri.

Setiap kesatria cahaya pernah merasa takut untuk terjun ke medan tempur.

SETIAP kesatria cahaya pernah merasa takut untuk terjun ke medan tempur.

Setiap kesatria cahaya pernah, di masa lalu, membohongi atau mengkhianati seseorang.

Setiap kesatria cahaya pernah melangkahkan kaki di jalan yang bukan jalannya.

Setiap kesatria cahaya pernah menderita karena alasan-alasan yang paling sepele.

Setiap kesatria cahaya pernah, setidaknya sekali, meyakini bahwa dirinya bukanlah kesatria cahaya.

Setiap kesatria cahaya pernah gagal dalam menunaikan kewajiban-kewajiban spiritualnya.

Setiap kesatria cahaya pernah berkata "ya" ketika dia ingin mengatakan "tidak".

Setiap kesatria cahaya pernah menyakiti seseorang yang dia sayangi.

Itulah sebabnya dia disebut kesatria cahaya, sebab dia telah melalui semua itu namun tidak kehilangan harapan untuk menjadi lebih baik daripada dirinya yang sekarang.

Sang kesatria tinggal menerima tantangannya.

SANG kesatria selalu mencamkan kata-kata para pemikir tertentu, seperti kata-kata T.H. Huxley berikut ini:

"Konsekuensi dari tindakan-tindakan kita laksana orang-orangan sawah yang tampak dungu dan suar pencerahan dari orang-orang bijak bestari."

"Papan caturnya adalah dunia ini; buah-buah caturnya adalah perilaku kita sehari-hari; aturan mainnya adalah yang sering kita sebut hukum-hukum Alam. Pemain yang menjadi lawan kita tersembunyi dari pandangan, tetapi kita tahu permainannya selalu jujur, adil, dan sabar."

Sang kesatria tinggal menerima tantangannya. Dia tahu Tuhan tak pernah luput memperhatikan kesalahan sekecil apa pun yang diperbuat orang-orang yang dikasihiNya, tidak juga Dia membiarkan para jagoanNya berpura-pura tak tahu aturan permainan.

Kesatria cahaya tidak menunda-nunda dalam membuat keputusan.

KESATRIA cahaya tidak menunda-nunda dalam membuat keputusan.

Dia menimbang matang-matang sebelum bertindak; dia mengingat-ingat kembali pelatihannya, juga tanggung jawab dan kewajibannya sebagai guru. Dia berupaya tetap tenang dan menganalisis setiap langkah, seakan-akan tiap langkah itu teramat penting.

Akan tetapi, setelah membuat keputusan, sang kesatria segera menindaklanjutinya: dia tidak bimbang sedikit pun akan tindakan yang diambilnya, tidak juga dia mengubah haluan jika keadaannya ternyata berbeda daripada yang dia bayangkan.

Kalau keputusannya tepat, dia akan memenangkan pertempuran, kendatipun pertempuran itu berlangsung lebih lama daripada yang diharapkan. Namun jika keputusannya salah, dia akan kalah dan harus memulai dari awal lagi—hanya saja kali ini dia melakukannya dengan lebih bijaksana.

Namun begitu telah memulai, kesatria cahaya akan bertahan hingga akhir.

Sang kesatria tahu bahwa guru-guru terbaik baginya adalah orang-orang yang berjuang bersamanya di medan tempur.

SANG kesatria tahu bahwa guru-guru terbaik baginya adalah orang-orang yang berjuang bersamanya di medan tempur.

Meminta nasihat itu berbahaya. Memberi nasihat bahkan jauh lebih berbahaya. Ketika membutuhkan pertolongan, dia berusaha melihat bagaimana kawan-kawannya memecahkan masalah mereka sendiri, atau bagaimana mereka gagal mengatasinya.

Jika sedang mencari-cari inspirasi, dia membaca gerak-gerik bibir kawan di sampingnya untuk menemukan kata-kata yang ingin disampaikan malaikat pelindungnya.

Manakala sedang letih atau kesepian, dia tidak memimpikan pria atau wanita yang jauh di mata; dia mendekat kepada orang-orang di sampingnya dan menumpahkan kepedihan hati atau kerinduannya akan kasih sayang—dengan senang hati dan tanpa rasa bersalah.

Sang kesatria tahu bahwa bintang terjauh di Semesta ini menampakkan diri dalam hal-hal di sekitar dirinya sendiri.

Kesatria cahaya membukakan dunianya kepada orang-orang yang dia kasihi.

KESATRIA cahaya membukakan dunianya kepada orang-orang yang dia kasihi.

Dia berupaya memberanikan mereka untuk melakukan hal-hal yang ingin dilakukan—hal-hal yang kerap tidak mereka lakukan karena tak punya cukup keberanian; pada saat-saat demikian, si Musuh tampak berdiri sambil memegang dua papan kayu di tangannya.

Di salah satu papan tertulis: "Pikirkanlah dirimu sendiri. Simpan semua berkat dan rahmat yang telah kauterima untuk dirimu sendiri, sebab kalau tidak, kau akan kehilangan segala sesuatu."

Di papan satunya dia membaca tulisan: "Kau pikir dirimu siapa, sok menolong orang lain? Apakah kau tak melihat kesalahan-kesalahanmu sendiri?"

Sang kesatria tahu bahwa dirinya tak luput dari kesalahan. Tetapi dia juga tahu bahwa dia tak mungkin bertumbuh-kembang sendirian dan menarik diri dari para sahabatnya.

Oleh karena itu, dicampakkannya kedua papan tanda itu ke lantai, sekalipun dia merasa keduanya mungkin saja mengandung secuil kebenaran. Kedua papan itu pecah berkeping-keping dalam debu, dan sang kesatria pun meneruskan karyanya dalam mendorong orang-orang terdekatnya.

"Sang Jalan mengharuskan adanya rasa hormat terhadap semua hal yang kecil dan sepele. Belajarlah mengenali saat yang tepat untuk menunjukkan sikap yang diperlukan."

SANG filsuf Lao Tzu berkata tentang perjalanan kesatria cahaya:

"Sang Jalan mengharuskan adanya rasa hormat terhadap semua hal yang kecil dan sepele. Belajarlah mengenali saat yang tepat untuk menunjukkan sikap yang diperlukan."

"Sekalipun engkau pernah melepaskan anak panah dengan busur beberapa kali, tetaplah cermati bagaimana kau menempatkan anak panahmu dan menarik tali busurnya."

"Seorang pemula yang tahu apa yang dia perlukan, menunjukkan bahwa dia lebih cerdas daripada seorang cerdik-pandai yang linglung."

"Kasih yang berlimpah membawa keberuntungan, menumpuk kebencian membawa bencana. Setiap orang yang gagal mengenali masalah ibaratnya meninggalkan pintu dalam keadaan terbuka, dan tragedi pun masuk dengan mudahnya."

"Pertempuran tidaklah sama dengan perkelahian."

Kesatria cahaya melakukan meditasi.

KESATRIA cahaya melakukan meditasi.

Dia duduk bersila di sebuah sudut tenang di kemahnya dan berserah pada kuasa cahaya ilahi. Ketika melakukan ini, dia berusaha tidak memikirkan apa pun; dia mengekang diri dari pencarian kenikmatan, tantangan, dan penyingkapan, dan membiarkan rahmat serta kekuatannya memunculkan diri.

Kalaupun dia tidak mengenali mereka, rahmat dan kekuatan ini tetap memelihara hidupnya dan akan memengaruhi keberlangsungan eksistensinya hari demi hari.

Sewaktu bermeditasi, sang kesatria bukanlah dirinya sendiri, melainkan percikan dari Jiwa Dunia. Inilah saat-saat yang memberikan pemahaman akan tanggung jawabnya dan bagaimana dia harus bersikap sesuai pemahaman yang diterimanya.

Kesatria cahaya tahu bahwa dalam keheningan kalbunya dia akan mendengar sebuah perintah yang akan menuntunnya.

Kesatria cahaya kadang-kadang berpikir, "Jika aku tidak melakukan sesuatu, maka hal itu tidak akan pernah dilakukan."

"KETIKA aku menarik busurku," kata Herrigel kepada guru Zen-nya, "kadang aku merasa seolah-olah aku tak bisa bernapas jika tidak segera melepaskan anak panah itu."

"Kalau engkau terus berupaya mengusik momen-momen saat engkau harus melepaskan anak panah, maka engkau tidak akan pernah mempelajari seni sang pemanah," kata gurunya. "Kadang-kadang, hasrat berlebihan sang pemanah sendirilah yang merusak ketepatan bidikannya."

Kesatria cahaya kadang-kadang berpikir, "Kalau bukan aku yang melakukan, maka hal itu tidak akan pernah dilakukan."

Sebenarnya tidak persis demikian: dia harus bertindak, tetapi dia juga harus menyediakan ruang bagi Semesta untuk bertindak.

Ketika sang kesatria menjadi korban ketidakadilan, biasanya dia menyepi sendirian agar kepedihannya tak terlihat orang lain.

KETIKA sang kesatria menjadi korban ketidakadilan, biasanya dia menyepi sendirian agar kepedihannya tak terlihat orang lain.

Ini baik, sekaligus buruk.

Tak apa membiarkan hati menyembuhkan luka-lukanya perlahan-lahan, tetapi janganlah duduk tercenung sepanjang hari dalam perenungan mendalam, hanya karena takut kelihatan lemah.

Dalam diri kita semua hidup malaikat dan iblis, dan suara mereka sangat mirip. Ketika kita dihadang persoalan, si iblis mendorong kita untuk melakukan percakapan sunyi, demi memperlihatkan betapa ringkihnya kita. Sebaliknya, sang malaikat mendorong kita untuk merenungkan perilaku sendiri, dan kadang-kadang dia menggunakan mulut orang lain untuk menyampaikan maksudnya.

Sang kesatria menjaga keseimbangan antara kesendirian dan ketergantungan.

Kesatria cahaya membutuhkan cinta.

KESATRIA cahaya membutuhkan cinta.

Cinta dan kasih sayang adalah bagian dari hakikat alamiahnya, sama seperti makan dan minum dan cita rasa untuk Pertempuran yang Baik. Bila tak ada suka cita sedikit pun ketika dia memandang matahari tenggelam, maka pasti ada sesuatu yang salah.

Pada saat-saat seperti ini, dia berhenti bertempur dan pergi mencari kawan, sehingga dapatlah mereka bersama-sama memandang matahari yang sedang tenggelam.

Jika sulit menemukan kawan, dia bertanya pada diri sendiri, "Apakah aku terlalu takut untuk mendekati seseorang? Apakah aku telah menerima kasih sayang namun tak kuperhatikan?"

Kesatria cahaya memanfaatkan kesendirian, namun tidak dimanfaatkan oleh kesendirian itu.

Kesatria cahaya tahu, tidaklah mungkin untuk hidup dalam keadaan istirahat sepenuhnya.

KESATRIA cahaya tahu, tidaklah mungkin untuk hidup dalam keadaan istirahat sepenuhnya.

Dia telah belajar dari sang pemanah, agar dapat menembakkan anak panahnya pada pelbagai jarak, dia harus memegang busurnya dengan kuat. Dia telah belajar dari bintang-bintang bahwa hanya ledakan bagian dalam yang membuat mereka dapat bersinar. Sang kesatria memperhatikan bahwa kuda yang hendak melompati pagar akan menegangkan seluruh ototnya.

Tetapi dia tak pernah bingung akan perbedaan antara ketegangan dan kecemasan.

Kesatria cahaya selalu menjaga keseimbangan antara Ketegasan dan Belas Kasihan.

KESATRIA cahaya selalu menjaga keseimbangan antara Ketegasan dan Belas Kasihan.

Untuk mewujudkan mimpinya, dia membutuhkan kemauan yang kuat dan kemampuan yang luar biasa besar untuk menerima segala sesuatu; meskipun barangkali dia memiliki tujuan, namun jalan yang menuntunnya ke tujuan itu tidak selalu sebagaimana yang dia bayangkan.

Itulah sebabnya sang kesatria menggunakan perpaduan antara kedisiplinan dan kepedulian terhadap sesamanya. Tuhan tidak pernah menelantarkan anak-anakNya, tetapi rencana-rencanaNya tak dapat diselami, dan Dia membangun jalan kita dengan langkah-langkah kita sendiri.

Sang kesatria menggunakan perpaduan antara kedisiplinan dan keberterimaan untuk membakar semangatnya. Rutinitas tidak akan pernah membawa kita pada gerakan baru yang penting.

Kesatria cahaya kadang-kadang berperilaku seperti air, mengalir memutari penghalang-penghalang yang dijumpainya.

KESATRIA cahaya kadang-kadang berperilaku seperti air, mengalir memutari penghalang-penghalang yang dijumpainya.

Kadang kala, menentang bisa mendatangkan kehancuran, karena itu dia menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Dia menerima tanpa berkeluh kesah bahwa batu-batu di sepanjang jalan yang dilaluinya mempersulit langkah-langkahnya melintasi gunung-gunung.

Di situlah letak kekuatan air: dia tidak dapat diremukkan palu ataupun dilukai pisau. Bahkan pedang paling ampuh sedunia pun tak akan bisa menggoresi permukaannya.

Aliran air sungai menyesuaikan dirinya dengan alur apa pun yang tampak mungkin, tetapi sang sungai tak pernah melupakan tujuannya, yakni laut. Meski sangat rapuh dari sumber mata airnya, perlahan tapi pasti dia mengumpulkan kekuatan demi kekuatan dari sungai-sungai lain yang dijumpainya.

Dan, setelah melewati titik tertentu, kekuatannya pun tak terbatas.

Bagi kesatria cahaya, tak ada sesuatu pun yang abstrak.

BAGI kesatria cahaya, tak ada sesuatu pun yang abstrak.

Segala sesuatunya konkret, segala sesuatunya bermakna. Dia tidak duduk nyaman di kemahnya sambil mengamat-amati berbagai kejadian di dunia; dia menerima setiap tantangan sebagai kesempatan untuk mengubah dirinya sendiri.

Beberapa sahabatnya menghabiskan hidup mereka dengan berkeluh kesah tentang kurangnya pilihan yang mereka miliki, atau sibuk mengomentari keputusan-keputusan orang lain. Akan tetapi, sang kesatria cahaya mewujudkan pikirannya menjadi tindakan.

Kadang kala dia memilih sasaran yang salah dan membayar harga atas kekeliruannya itu, tanpa mengeluh. Pada kesempatan lain, dia tiba-tiba berbelok ke jalan lain dan setelah waktunya banyak terbuang, dia justru kembali ke awal lagi.

Namun sang kesatria tak pernah membiarkan dirinya berciut nyali.

Kesatria cahaya memiliki kualitas sebagai batu karang yang teguh.

KESATRIA cahaya memiliki kualitas sebagai batu karang yang teguh.

Ketika berada di medan yang datar, segala sesuatu di sekitarnya berada dalam keselarasan dan dia pun tetap teguh dan kokoh. Orang-orang bisa mendirikan rumah-rumah mereka di atasnya, dan badai tak akan meluluh-lantakkannya.

Akan tetapi, tatkala ditempatkan di medan landai, dan segala sesuatu di sekitarnya tidak memperlihatkan keseimbangan ataupun rasa hormat, dia pun memperlihatkan kekuatannya; dia menggelinding ke arah musuh yang telah mengancam kedamaiannya. Pada saat-saat seperti itu, sang kesatria menjadi sebuah kekuatan dahsyat dan menggentarkan, dan tak seorang pun dapat menghentikannya.

Kesatria cahaya memikirkan perang maupun perdamaian, dan tahu bagaimana bertindak selaras dengan keadaan sekitarnya.

Kesatria cahaya yang terlalu mengandalkan kecerdasannya cenderung menganggap enteng kekuatan lawannya.

KESATRIA cahaya yang terlalu mengandalkan kecerdasannya cenderung menganggap enteng kekuatan lawannya.

Satu hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah kadang-kadang kekuatan lebih efektif daripada strategi.

Pertarungan antara manusia dan banteng berlangsung lima belas menit; dengan segera si banteng mempelajari bahwa dia telah diperdaya, dan langkah berikutnya adalah dia menyerang sang matador. Tatkala itu terjadi, baik kehebatan, argumen, kepandaian, maupun kerupawanan takkan dapat menghalang-halangi bencana.

Itulah sebabnya sang kesatria tidak pernah menganggap enteng kekuatan yang kejam dan kasar. Ketika kekuatan itu menjadi terlalu garang, dia menarik diri dari medan pertempuran dan menunggu hingga musuhnya lelah sendiri.

Kesatria cahaya tahu, kapan musuhnya lebih kuat daripada dirinya.

KESATRIA cahaya tahu, kapan musuhnya lebih kuat daripada dirinya.

Jika dia memutuskan untuk menghadapi musuhnya secara langsung, maka dirinya akan dihancurkan seketika. Kalau dia menanggapi pancingan musuhnya, maka dia akan jatuh ke dalam jebakan. Maka dia menggunakan diplomasi untuk mengurai situasi sulit yang sedang dialaminya. Ketika musuhnya berperilaku seperti bayi, dia pun melakukan hal yang sama. Manakala musuhnya menantang dirinya untuk bertempur, dia berpura-pura tak mengerti.

Teman-temannya berucap, "Dia pengecut."

Namun sang kesatria tak menghiraukan ucapan mereka; dia tahu bahwa amukan dan keberanian seekor burung kecil tak berarti apa-apa bagi kucing.

Dalam situasi-situasi demikian, sang kesatria tetap bersabar; musuhnya akan segera pergi mencari orang-orang lain untuk dipancing bertempur.

Kesatria cahaya tak pernah abai pada ketidakadilan.

KESATRIA cahaya tak pernah abai pada ketidakadilan.

Dia tahu bahwa semua adalah satu, dan tiap-tiap tindakan perorangan akan memengaruhi semua orang di planet ini. Itulah sebabnya, ketika dihadapkan pada penderitaan orang lain, dia pun menggunakan pedangnya untuk memulihkan tatanan.

Akan tetapi, kendati bertempur melawan penindasan, tak sedikit pun dia berusaha menghakimi si penindas. Tiap-tiap orang akan mempertanggungjawabkan tindakannya masing-masing di hadapan Tuhan; dengan demikian, setelah menyelesaikan tugasnya, sang kesatria tidak akan membuat komentar lebih lanjut.

Kesatria cahaya berada di dunia ini untuk menolong sesamanya, bukan untuk menghukum mereka.

Kesatria cahaya tak pernah berlaku seperti pengecut.

KESATRIA cahaya tak pernah berlaku seperti pengecut.

Kabur dari medan pertempuran barangkali merupakan pertahanan diri yang paling baik, tetapi cara ini tak bisa digunakan apabila sedang dicengkeram ketakutan yang amat sangat. Tatkala berada dalam keraguan, sang kesatria lebih memilih menghadapi kekalahan, kemudian memulihkan luka-lukanya, sebab dia tahu betul bahwa kalau dia melarikan diri, itu berarti dia memberikan kekuatan yang lebih besar daripada yang layak diperoleh si penindas.

Dalam masa-masa sulit dan pedih, sang kesatria menghadapi pelbagai rintangan yang luar biasa dengan tindakan kepahlawanan, berserah diri, dan keberanian.

Kesatria cahaya tak pernah tergesa-gesa.

KESATRIA cahaya tak pernah tergesa-gesa.

Perjalanan waktu berada di pihaknya; dia belajar untuk menguasai ketidaksabarannya dan menjauhkan diri dari sikap gegabah.

Dengan berjalan perlahan-lahan, dia menjadi sadar akan kepastian langkahnya. Dia tahu bahwa dirinya sedang mengambil bagian dalam momen yang sangat menentukan dalam sejarah kemanusiaan, dan dia harus mengubah dirinya sendiri sebelum mengubah dunia. Itulah sebabnya dia selalu ingat kata-kata Lanza del Vasto: "Perlu waktu lama agar sebuah revolusi terjadi."

Kesatria cahaya tak pernah memetik buah yang masih hijau.

Kesatria cahaya membutuhkan kesabaran maupun kecepatan.

KESATRIA cahaya membutuhkan kesabaran maupun kecepatan.

Ada dua kekeliruan paling fatal dalam hidup, yaitu bertindak terlalu dini dan membiarkan sebuah kesempatan terlepas begitu saja; untuk menghindari hal ini, sang kesatria memperlakukan setiap keadaan sebagai hal yang unik dan tidak pernah menggunakan rumusan-rumusan tertentu, resep, atau pandangan-pandangan orang lain.

Khalifah Muawiyah pernah bertanya kepada Amru bin Ash tentang rahasia kepiawaian politiknya yang luar biasa:

"Saya tak pernah melibatkan diri dalam sesuatu hal tanpa lebih dulu menyiasati jalan keluarnya; selain itu, saya tidak pernah masuk ke dalam sebuah situasi lalu terburu-buru ingin segera keluar lagi," demikian jawabannya.

Kesatria cahaya sering merasa putus asa.

KESATRIA cahaya sering merasa putus asa.

Dia yakin tak ada satu hal pun yang dapat membangkitkan getaran rasa yang sangat dia rindukan dalam dirinya. Dia dipaksa menghabiskan waktu-waktu senja dan malamnya dengan bayang-bayang perasaan bahwa dia adalah salah satu yang tewas, dan tak ada apa pun yang dapat memulihkan gelora semangatnya.

Teman-temannya berkata, "Mungkin pertempurannya telah usai."

Sang kesatria merasa pedih dan risau ketika mendengar komentar seperti itu, karena dia tahu bahwa dia belum juga mencapai tempat yang ingin dicapainya. Tetapi dia keras kepala dan menolak untuk melepaskan cita-citanya.

Kemudian, ketika dia nyaris melepaskan harapan, sebuah pintu baru pun terbuka.

Kesatria cahaya selalu menjaga hatinya supaya bebas dari segala rasa benci.

KESATRIA cahaya selalu menjaga hatinya supaya bebas dari segala rasa benci.

Manakala memasuki medan tempur, dia selalu teringat pesan Kristus, "Kasihilah musuh-musuhmu." Dan dia pun mematuhinya.

Tetapi dia tahu bahwa tindakan memaafkan tidak berarti dia harus menerima segala sesuatu apa adanya; seorang kesatria tak boleh menundukkan kepalanya, sebab jika dia melakukan itu, maka dia akan kehilangan wawasan atas cakrawala mimpi-mimpinya.

Dia menerima bahwa lawan-lawannya ada di sana untuk menguji keberaniannya, kegigihannya, dan kemampuannya untuk membuat keputusan. Merekalah yang membuat dia kuat untuk memperjuangkan mimpi-mimpinya.

Pengalaman bertempur itulah yang memberi kekuatan pada sang kesatria.

Sang kesatria mengingat masa lalunya.

SANG kesatria mengingat masa lalunya.

Dia tahu tentang Pencarian Spiritual manusia, dia tahu bahwa Pencarian ini telah menghasilkan beberapa halaman terbaik dalam catatan sejarah.

Akan tetapi Pencarian ini juga bertanggung jawab atas beberapa bab paling kelam dalam sejarah: pembantaian massal, pengurbanan, dan obskurantisme. Pencarian seperti ini telah dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pribadi, dan gagasan-gagasannya digunakan untuk membela maksud-maksud yang paling mengerikan.

Sang kesatria pernah mendengar orang bertanya demikian, "Bagaimana aku tahu bahwa bahwa jalan yang kutempuh ini adalah jalan yang benar?" Dan dia telah melihat begitu banyak orang menghentikan pencarian mereka karena tak dapat menjawab pertanyaan itu.

Sang kesatria tidak ragu sedikit pun; dia mengikuti sebuah ungkapan yang kebenarannya tak diragukan lagi:

"Dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka," kata Yesus. Itulah aturan hidup yang dia ikuti, dan dia tak pernah salah jalan.

Kesatria cahaya memahami pentingnya intuisi.

KESATRIA cahaya memahami pentingnya intuisi. Di tengah-tengah pertempuran, dia tak punya waktu untuk memikirkan serangan musuh, karena itu dia menggunakan nalurinya dan mematuhi malaikatnya.

Dalam masa-masa damai, dia menafsirkan tanda-tanda yang telah dikirimkan Tuhan untuknya.

Orang-orang berkata, "Dia sudah gila."

Atau, "Dia hidup dalam dunia khayalan."

Atau bahkan, "Bagaimana mungkin dia bisa percaya hal-hal yang tidak masuk akal seperti itu?"

Tetapi sang kesatria tahu bahwa intuisi adalah alfabetnya Tuhan, dan dia pun terus mendengarkan bisikan angin dan bercakap-cakap dengan bintang-bintang.

Kesatria cahaya duduk mengelilingi api unggun bersama sahabat-sahabatnya.

KESATRIA cahaya duduk mengelilingi api unggun bersama sahabat-sahabatnya.

Mereka bercakap-cakap tentang penaklukan yang dilakukannya, dan siapa pun orang-orang asing yang mau bergabung dengan mereka disambut dengan tangan terbuka, karena setiap orang bangga akan hidupnya dan akan Pertempuran yang Baik yang telah dijalaninya. Sang kesatria berbicara penuh semangat dan berapi-api tentang jalannya; dia bercerita bagaimana dia menolak tantangan tertentu, atau tentang jalan keluar yang dia temukan ketika menghadapi situasi yang sangat sulit. Saat menuturkan kisah-kisahnya, dia memberikan kekuatan pada kata-katanya dengan kegairahan dan cinta.

Kadang-kadang, dia melebih-lebihkan sedikit. Dia teringat bahwa dahulu kala kakek moyangnya juga biasa melebih-lebihkan sesuatu dalam kisah mereka.

Itulah sebabnya dia juga melakukan hal yang sama. Namun tak pernah dia mencampur-adukkan kebanggaan dengan kesombongan, dan dia pun tak pernah percaya pada pernyataannya sendiri yang berlebihan-lebihan.

Kesatria cahaya membuat keputusan. Jiwanya bebas laksana awan-awan di langit biru, namun dia berpegang teguh pada mimpinya.

SANG kesatria mendengar seseorang berkata, "Aku perlu memahami segala sesuatu sebelum aku bisa mengambil keputusan. Aku ingin memiliki kebebasan untuk mengubah pikiranku."

Sang kesatria merenungkan kata-kata tersebut dengan curiga. Dia juga bisa menikmati kebebasan untuk mengubah pikiran, tetapi hal ini tidak menghalanginya untuk memikul komitmen, walau dia juga tidak tahu persis mengapa dia bertindak demikian.

Kesatria cahaya membuat keputusan. Jiwanya bebas laksana awan-awan di langit biru, namun dia berpegang teguh pada mimpinya. Di jalan yang telah dipilihnya dengan bebas, sering kali dia harus bangun pagi lebih awal daripada yang diinginkannya, berbicara dengan orang-orang meski dia tidak mendapatkan pelajaran apa pun dari mereka, dan melakukan beberapa tindakan pengorbanan.

Teman-temannya berkata, "Engkau tidak bebas."

Seorang kesatria pada hakikatnya bebas. Tetapi dia tahu bahwa oven yang terbuka tidak dapat membakar roti.

Kesatria cahaya mendengarkan.

UNTUK terlibat dalam kegiatan apa pun, kita perlu tahu apa yang dapat kita harapkan, cara mencapai sasaran, dan apakah kita mampu atau tidak menjalankan tugas yang ditawarkan.

"Hanya orang yang telah diperlengkapi dengan baik dan tak memiliki hasrat akan hasil-hasil sebuah penaklukan, namun tetap tekun dalam perjuangan, yang benar-benar bisa berkata bahwa dia telah melepaskan buah-buah kemenangan.

Orang bisa saja melepaskan buah perjuangannya, tetapi pelepasan itu tidak berarti bahwa dia acuh tak acuh pada hasil-hasilnya."

Sang kesatria cahaya menyimak taktik strategi Gandhi dengan takzim. Dan dia tetap tak dapat diyakinkan oleh orang-orang yang, karena tak mampu mencapai hasil apa pun, berkhotbah tentang penyangkalan diri.

Kesatria cahaya menaruh perhatian pada hal-hal sepele, karena hal-hal sepele ini bisa sangat mempersulit dirinya.

KESATRIA cahaya menaruh perhatian pada hal-hal sepele, karena hal-hal sepele ini bisa sangat mempersulit dirinya.

Sepotong duri, kendati sangat kecil, bisa menyebabkan si pengelana tak bisa berjalan. Sebuah sel yang kecil dan bahkan tak kelihatan bisa menghancurkan organisme yang sehat. Kenangan penuh rasa takut di masa lalu membuat kekecutan hati terlahir kembali bersama kenangan itu, setiap merekahnya pagi yang baru. Sepersekian detik bisa membuka jalan bagi serangan fatal musuh.

Sang kesatria penuh perhatian pada hal-hal sepele. Kadang-kadang dia keras terhadap dirinya sendiri, namun lebih memilih bertindak dengan cara demikian.

"Jangan abaikan hal sepele," demikian bunyi salah satu pepatah dari Tradisi tua.

Kesatria cahaya tidak selalu mempunyai keyakinan teguh.

KESATRIA cahaya tidak selalu mempunyai keyakinan teguh.

Pada saat-saat tertentu, dia tidak percaya apa pun. Dan dia bertanya kepada hatinya sendiri, "Apakah semua upaya ini memang pantas dilakukan?"

Tetapi hatinya tetap diam seribu bahasa. Dan sang kesatria harus membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

Kemudian dia mencari-cari sebuah contoh. Dan dia pun teringat bahwa Yesus pernah melalui masa-masa seperti ini supaya bisa secara penuh memasuki dan merasakan kehidupan manusia.

"Ambillah cawan ini daripada-Ku," kata Yesus. Yesus pun pernah merasa putus asa dan kehilangan keberanian, tetapi Dia tidak menyerah, tidak berhenti.

Sang kesatria cahaya pun meneruskan perjuangannya, meski dia kurang yakin. Dia maju terus dan, pada akhirnya, keyakinannya pun pulih.

Sang kesatria tahu bahwa tak seorang pun bisa hidup sendirian.

SANG kesatria tahu bahwa tak seorang pun bisa hidup sendirian.

Dia tidak dapat bertempur sendirian; apa pun rencananya, dia bergantung pada orang-orang lain. Dia perlu membahas strateginya, meminta bantuan, dan—pada saat-saat melepas lelah—dia membutuhkan seseorang untuk duduk bersamanya di dekat api unggun, seseorang yang mendengarkan dia menuturkan kisah-kisah pertempuran.

Tetapi dia tidak mau membiarkan orang-orang keliru menganggap persahabatannya sebagai kegentaran karena merasa tidak aman dalam kesendirian. Dalam tindakannya tak ada satu hal pun yang tersembunyi, tetapi rencananya disimpan secara rahasia.

Kesatria cahaya menari bersama sahabat-sahabatnya, namun tidak melemparkan tanggung jawab atas tindakannya ke bahu orang lain.

Dalam jeda antara pertempuran yang satu dengan yang lainnya, sang kesatria beristirahat.

DALAM jeda antara pertempuran yang satu dengan yang lainnya, sang kesatria beristirahat.

Sering kali dia menghabiskan waktunya sepanjang hari tanpa melakukan apa-apa, karena itulah yang diinginkan hatinya; namun intuisinya tetap waspada. Dia tidak melakukan dosa utama Kemalasan, karena dia tahu ke mana dosa itu akan membawanya—pada kehangatan hari Minggu sore yang membosankan di mana waktu berlalu begitu saja.

Sang kesatria menyebutnya "kedamaian kuburan". Dia teringat salah satu nas dari Kitab Wahyu: "Aku tahu segala pekerjaanmu, bahwa engkau tidak dingin atau panas... Jadi, karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku."

Sang kesatria beristirahat dan tertawa. Namun dia selalu waspada.

Kesatria cahaya tahu bahwa setiap orang takut akan orang lain.

KESATRIA cahaya tahu bahwa setiap orang takut akan orang lain.

Rasa takut seperti ini biasanya memanifestasikan diri dalam dua cara: melalui sikap agresif atau sikap tunduk. Keduanya merupakan dua wajah dari masalah yang sama.

Itulah sebabnya, kapan pun dia mendapati dirinya berhadapan dengan orang yang mendatangkan rasa takut kepadanya, sang kesatria mengingatkan dirinya sendiri bahwa orang yang ada di hadapannya juga mempunyai rasa tidak aman yang sama seperti yang dirasakannya. Dia pernah melalui dan mengatasi rintangan-rintangan yang serupa, dan pernah mengalami masalah-masalah yang sama.

Tetapi sang kesatria lebih mahir menangani situasi itu. Mengapa? Karena dia menggunakan ketakutan sebagai mesin penggerak, bukan rem.

Sang kesatria belajar dari lawan-lawannya dan bertindak dengan cara yang serupa.

Bagi sang kesatria, tidak ada cinta yang mustahil.

BAGI sang kesatria, tidak ada cinta yang mustahil.

Dia tidak takut akan keheningan, ketakacuhan, atau penolakan. Dia tahu bahwa di balik sikap dingin yang diperlihatkan orang, ada hati yang penuh kehangatan.

Itulah sebabnya sang kesatria mengambil risiko lebih banyak daripada orang-orang lain. Tak henti-hentinya dia mencari cinta dari seseorang, meskipun itu berarti dia akan sering mendengar kata "tidak" dari mereka, pulang dengan jiwa-raga menanggung kekalahan dan perasaan ditolak.

Sang kesatria tak pernah membiarkan dirinya dikuasai ketakutan manakala dia sedang mengusahakan apa yang dia perlukan. Tanpa cinta, dia bukan siapa-siapa.

Kesatria cahaya mengenal keheningan yang mendahului pertempuran penting.

KESATRIA cahaya mengenal keheningan yang mendahului pertempuran penting.

Dan keheningan itu seolah-olah berkata, "Segala sesuatu telah berhenti. Mengapa engkau tidak melupakan saja pertempuran itu dan bersenang-senanglah sejenak." Pada titik ini, pejuang-pejuang yang tidak berpengalaman akan meletakkan senjata dan mengeluh bahwa mereka jemu.

Sang kesatria mendengarkan keheningan itu dengan saksama; di suatu tempat entah di mana, sesuatu sedang terjadi. Dia tahu bahwa gempa bumi yang sangat dahsyat datang tanpa peringatan terlebih dahulu. Dia telah berkelana melalui hutan-hutan pada malam hari, dan mengetahui bahwa ketika binatang-binatang hutan terdiam semuanya, itulah pertanda bahwa bahaya sedang mendekat.

Sementara yang lain bercakap-cakap, sang kesatria berlatih menggunakan pedang dan tetap mengarahkan matanya ke cakrawala.

Kesatria cahaya adalah seorang yang percaya.

KESATRIA cahaya adalah seorang yang percaya.

Karena dia percaya pada mukjizat, maka mukjizat pun mulai terjadi. Karena dia yakin bahwa pikirannya bisa mengubah hidupnya, maka hidupnya pun mulai berubah. Karena dia merasa pasti bahwa dia akan menemukan cinta, maka cinta yang didambakannya pun muncul.

Kadang-kadang dia merasa kecewa. Sekali waktu dia pun terluka.

Kemudian dia mendengar orang-orang berkata, "Dia terlalu lugu."

Tetapi sang kesatria tahu bahwa hal itu sudah layak dan sepantasnya. Karena untuk setiap penaklukan, dia memiliki dua kemenangan.

Semua orang yang percaya tahu hal ini.

Kesatria cahaya telah mempelajari bahwa yang paling baik dilakukan adalah mengikuti cahaya.

KESATRIA cahaya telah mempelajari bahwa yang paling baik dilakukan adalah mengikuti cahaya.

Dia sudah pernah melakukan tipu muslihat, dia pernah berbohong, dia pernah menyimpang dari jalan yang sebenarnya, dia juga pernah mendatangkan kegelapan. Dan segala sesuatu tetap baik adanya, seolah-olah tak terjadi apa pun.

Tiba-tiba sebuah jurang menganga lebar; engkau bisa mengambil langkah seribu untuk menyelamatkan diri, tetapi bila kelebihan satu langkah sekalipun, dapat mengakhiri segala sesuatu. Maka sang kesatria berhenti sebelum dirinya hancur.

Tatkala membuat keputusan tersebut, dia mendengar empat komentar, "Engkau selalu melakukan hal-hal yang salah. Engkau sudah terlalu tua untuk berubah. Engkau tidak becus. Engkau tidak pantas mendapatkannya."

Dia pun mendongak dan memandang ke langit. Dan terdengar suara yang berkata, "Anakku, setiap orang berbuat kesalahan. Engkau pasti dimaafkan, tapi Aku tak dapat memaksakan pemberian maaf itu padamu. Itu pilihanmu sendiri."

Kesatria cahaya yang sejati menerima pemberian maaf itu.

Kesatria cahaya selalu berupaya untuk berkembang.

KESATRIA cahaya selalu berupaya untuk berkembang.

Setiap ayunan pedangnya membawa serta kebijaksanaan dan meditasi dari berabad-abad sebelumnya. Setiap ayunan perlu memiliki kekuatan dan keahilan semua prajurit masa lalu yang bahkan hingga hari ini tak henti memberkati perjuangannya. Setiap gerakan selama pertarungan memberikan penghargaan terhadap gerakan dari generasi-generasi sebelumnya yang coba diturun-temurunkan melalui Tradisi.

Sang kesatria mengembangkan keindahan ayunan pedangnya.

Kesatria cahaya dapat diandalkan.

KESATRIA cahaya dapat diandalkan.

Dia melakukan beberapa kesalahan, kadang-kadang dia merasa dirinya jauh lebih penting daripada yang sebenarnya, tetapi dia tidak berbohong.

Sewaktu berkumpul di sekeliling api unggun, dia pun berbicara kepada teman-temannya, perempuan maupun laki-laki. Dia tahu kata-katanya tersimpan dalam gudang memori sang Semesta, ibarat sebuah kesaksian tentang apa yang dia pikirkan.

Dan sang kesatria bertanya pada dirinya sendiri, "Mengapa aku bicara terlalu banyak, padahal aku justru sering tak mampu melaksanakan segala sesuatu yang perlu kuungkapkan?"

Hati nuraninya pun menjawab, "Pada saat kau mempertahankan gagasan-gagasanmu di muka publik, maka kau pun harus berupaya hidup sesuai dengan ucapanmu."

Karena dia percaya bahwa dirinya seperti apa yang dikatakannya sendiri, maka sang kesatria pada akhirnya menjadi persis seperti yang dia katakan itu.

Kesatria cahaya tahu bahwa dalam pertempuran kadang-kadang ada masa-masa jeda yang singkat.

KESATRIA cahaya tahu bahwa dalam pertempuran kadang-kadang ada masa-masa jeda yang singkat.

Dia tahu, tak ada gunanya memaksakan diri; dia harus memiliki kesabaran dan menunggu hingga kedua belah pihak mulai bertempur kembali. Dalam keheningan di medan pertempuran, dia mendengarkan detak jantungnya.

Dia menyadari bahwa ternyata dia gugup dan cemas, dia takut.

Sang kesatria merenungkan hidupnya; dia hendak memastikan pedangnya tetap tajam, hatinya pun tenang dan puas; dia juga memastikan imannya senantiasa menyala-nyala dalam jiwanya. Dia tahu bahwa pemeliharaan sama pentingnya dengan tindakan.

Selalu ada hal yang tidak begitu tepat. Dan sang kesatria memanfaatkan momen-momen seperti itu, saat waktu seolah-olah berhenti, untuk membekali dirinya dengan lebih baik.

Sang kesatria tahu bahwa malaikat maupun iblis saling berebut untuk menjadi tangan kanannya.

SANG kesatria tahu bahwa malaikat maupun iblis saling berebut untuk menjadi tangan kanannya.

Dari iblis dia mendengar kata-kata, "Kau akan semakin lemah. Kau tidak akan tahu saatnya. Kau menjadi takut." Dari malaikat, dia pun mendengar kata-kata, "Kau akan semakin lemah. Kau tidak akan tahu saatnya. Kau menjadi takut."

Sang kesatria terperanjat. Baik malaikat maupun iblis mengatakan hal yang sama.

Kemudian si iblis melanjutkan, "Biarkan aku menolongmu." Dan malaikat berkata, "Aku akan menolongmu."

Pada saat demikian, sang kesatria bisa memahami perbedaan antara keduanya. Kata-kata mereka mungkin sama, namun kedua sekutu ini benar-benar sangat berbeda.

Dan dia pun memilih tangan sang malaikat.

Bila sang kesatria menghunus pedangnya, dia menggunakannya.

BILA sang kesatria menghunus pedangnya, dia menggunakannya.

Pedangnya dapat digunakan untuk menebas tumbuhan penghalang di jalannya, menolong seseorang, menangkis serangan, tetapi pedang adalah benda yang tak dapat diduga dan tak ingin dihunus tanpa alasan yang baik.

Itulah sebabnya sang kesatria tidak pernah membuat ancaman. Dia bisa menyerang, membela diri, atau melarikan diri; semua sikap ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pertempuran. Namun demikian, yang bukan bagian dari pertempuran adalah meremehkan kekuatan serangan dengan membincang-bincangkannya.

Kesatria cahaya selalu waspada terhadap setiap gerakan pedangnya. Tetapi dia tak pernah lupa bahwa pedangnya sendiri juga mengawasi setiap gerakannya.

Pedang tidak dibuat untuk digunakan oleh mulut.

Kadang-kadang si jahat mengejar-ngejar sang kesatria cahaya, dan ketika hal itu terjadi, sang kesatria dengan tenang mengundangnya masuk ke kemahnya.

Kadang-kadang si jahat mengejar-ngejar sang kesatria cahaya, dan ketika hal itu terjadi, sang kesatria dengan tenang mengundangnya masuk ke kemahnya.

Ia bertanya pada si jahat, "Apakah engkau ingin melukai aku atau ingin memanfaatkan aku untuk melukai yang lain?"

Si jahat berpura-pura tak mendengar. Dia berkata bahwa dia mengetahui kegelapan dalam jiwa sang kesatria. Si jahat pun menyentuh luka-luka sang kesatria yang belum sembuh dan mendesaknya untuk melakukan pembalasan dendam. Dia menyebut-nyebut beberapa jenis tipu muslihat dan racun-racun tertentu yang tak terlacak, yang bisa menolong sang kesatria untuk menghancurkan musuh-musuhnya.

Sang kesatria cahaya mendengarkan dengan saksama. Jika percakapan itu mulai kurang bersemangat, dia mendorong si jahat untuk terus berbicara dengan menanyakan pelbagai rencananya.

Setelah mendengar semuanya, dia pun bangun dan meninggalkan si jahat. Si jahat merasa sangat letih dan hampa setelah berbicara begitu banyak, sehingga dia tak punya kekuatan lagi untuk mengikuti sang kesatria cahaya.

Sang kesatria cahaya pernah tanpa sengaja mengambil langkah yang keliru dan terjatuh ke dalam jurang.

SANG kesatria cahaya pernah tanpa sengaja mengambil langkah yang keliru dan terjatuh ke dalam jurang.

Hantu-hantu menakut-nakutinya, kesepian dan kesendirian menyiksanya. Tujuannya semula adalah bertempur untuk Pertempuran yang Baik, dan tak pernah terbayang olehnya bahwa malapetaka ini terjadi padanya, tetapi itulah yang terjadi. Diselimuti kegelapan, dia pun melakukan kontak dengan gurunya.

"Guru, aku telah terperosok ke jurang yang dalam," demikian teriaknya. "Di sini gelap dan airnya dalam."

"Ingatlah satu hal," jawab gurunya. "Engkau tidak mati tenggelam hanya karena tercemplung ke dalam air, tetapi engkau akan mati tenggelam jika tetap berada di bawah permukaan air."

Dan sang kesatria pun menggunakan seluruh kekuatannya untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang serbasulit itu.

Sang kesatria cahaya berperilaku seperti anak kecil.

SANG kesatria cahaya berperilaku seperti anak kecil.

Orang-orang terkejut; mereka telah lupa bahwa anak kecil butuh bermain dan bersenang-senang, sedikit kurang sopan dan mengajukan banyak pertanyaan yang kekanak-kanakan dan tidak mengenakkan hati, membicarakan hal-hal yang bersifat omong kosong dan tak berguna yang bahkan dia sendiri pun tak percaya.

Dan mereka pun berkata sambil merasa ngeri, "Jadi, inilah jalan spiritual itu, bukankah begitu? Dia sungguh-sungguh masih hijau."

Sang kesatria merasa bangga dengan komentar-komentar demikian. Dan dia senantiasa berhubungan dengan Tuhan melalui keluguan dan suka citanya, tanpa sedikit pun kehilangan arah atas tujuannya.

Kesatria yang bertanggung jawab adalah orang yang telah membuktikan bahwa dia mampu melakukan pengamatan dan belajar.

AKAR kata *tanggung jawab* dalam bahasa Latin mengungkapkan makna yang sebenarnya: kemampuan untuk memberikan respons, untuk menanggap balik.

Kesatria yang bertanggung jawab adalah orang yang telah membuktikan bahwa dia mampu melakukan pengamatan dan belajar. Dia bahkan mampu menjadi "tidak bertanggung jawab". Kadang-kadang, dia membiarkan dirinya sendiri terbawa arus situasi, tanpa memberikan respons atau tanpa menanggap balik.

Tetapi dia selalu memetik pelajarannya; dia mengambil posisi, mendengarkan nasihat, dan cukup rendah hati untuk menerima pertolongan orang lain.

Kesatria yang bertanggung jawab bukanlah seseorang yang mengambil beban dunia dan memikulnya di pundaknya sendiri, melainkan seseorang yang telah belajar menghadapi tantangan-tantangan pada waktu-waktu tertentu.

Kesatria cahaya tidak selalu bisa memilih medan pertempurannya sendiri.

KESATRIA cahaya tidak selalu bisa memilih medan pertempurannya sendiri.

Kadang-kadang, tanpa sepengetahuannya, dia sudah terseret ke tengah pertempuran-pertempuran yang bukan pilihannya, tetapi sekarang tak ada waktu dan celah untuk melarikan diri; pertempuran-pertempuran itu akan terus mengikutinya ke mana pun dia lari.

Kemudian, ketika pertikaian tampaknya tak dapat dihindarkan lagi, sang kesatria berbicara kepada lawannya. Sambil berusaha tidak menunjukkan rasa takut atau sifat kepengecutan, dia mencoba mencari tahu, mengapa lawannya itu ingin sekali bertempur, apa yang membuat lawannya rela meninggalkan kampung halaman demi mencarinya dan mengajaknya berduel dalam pertempuran ini. Bahkan tanpa menghunus pedangnya, sang kesatria meyakinkan lawannya bahwa ini bukanlah pertempuran untuknya.

Kesatria cahaya mendengarkan apa yang hendak dikatakan lawannya. Dia hanya bertempur jika benar-benar perlu.

Sang kesatria membiarkan keputusan itu terungkap dengan sendirinya.

KESATRIA cahaya menjadi gentar ketika tiba saatnya untuk membuat keputusan penting.

"Ini terlalu berat bagimu," kata seorang temannya. "Maju terus, jangan takut," kata teman yang lain lagi. Dan jadilah keraguannya makin meningkat.

Setelah beberapa hari diliputi kecemasan, dia menarik diri dan mencari sudut kemah tempat dia biasa duduk untuk bermeditasi dan berdoa. Dia melihat dirinya di masa depan. Dia melihat orang-orang yang akan mendapatkan manfaat atau kerugian karena sikapnya. Dia tidak ingin mendatangkan penderitaan yang sia-sia, tetapi dia juga tak ingin meninggalkan jalannya.

Sang kesatria membiarkan keputusan itu terungkap dengan sendirinya.

Jika harus mengatakan "ya", dia akan mengatakannya dengan gagah berani. Seandainya harus mengatakan "tidak", dia akan mengatakannya tanpa gentar sedikit pun.

Kesatria cahaya menerima Legenda Pribadi-nya secara penuh.

KESATRIA cahaya menerima Legenda Pribadi-nya secara penuh.

Sahabat-sahabatnya berkata, "Dia memiliki iman yang sungguh mengagumkan!"

Untuk sekejap, sang kesatria merasa bangga, lalu seketika merasa malu akan apa yang telah didengarnya, karena sebenarnya dia tidak memiliki iman sebesar yang dilihat orang lain dalam dirinya.

Pada saat-saat seperti itu, malaikatnya membisikkan, "Engkau hanyalah wahana sang cahaya. Tak ada alasan bagimu untuk merasa bangga ataupun merasa bersalah. Yang ada hanyalah alasan untuk merasa bahagia."

Setelah menyadari bahwa dirinya hanyalah wahana, sang kesatria cahaya merasa lebih tenang dan lebih percaya diri.

Para kesatria cahaya tak pernah menerima hal yang tidak layak diterima.

"HITLER memang telah kalah di medan perang, tetapi sesungguhnya dia juga telah memenangkan sesuatu," kata Marek Halter, "karena manusia pada abad kedua puluh menciptakan kamp-kamp konsentrasi dan menghidupkan kembali penyiksaan, dan mengajarkan bahwa manusia bisa menutup mata terhadap kemalangan orang lain."

Barangkali dia benar: banyak anak telantar, orang-orang sipil yang dibantai secara massal, ada orang-orang tak bersalah yang dijebloskan begitu saja ke penjara, ada para tua jompo yang merana, ada pemabuk yang ketagihan, ada orang-orang gila yang berkuasa.

Tetapi mungkin dia sama sekali tidak benar, karena juga ada para kesatria cahaya.

Dan para kesatria cahaya tak pernah menerima hal yang tidak layak diterima.

Kesatria cahaya itu bijaksana; dia tidak membicarakan kekalahan-kekalahannya.

KESATRIA cahaya tak pernah melupakan pepatah lama: kambing kecil yang baik tidak akan mengembik.

Ketidakadilan terjadi. Setiap orang mendapati diri mereka berada dalam situasi yang tidak pantas mereka tanggung, biasanya saat mereka tak mampu membela diri. Kekalahan sering kali mendatangi dan mengetuk pintu sang kesatria.

Pada saat-saat demikian, dia tetap tenang dan hening. Dia tidak menghambur-hamburkan energinya dengan banyak bicara, sebab kata-katanya tak ada guna; yang terbaik adalah menggunakan kekuatannya untuk bertahan dan bersabar, sambil menyadari bahwa Seseorang sedang mengawasinya, Seseorang yang telah melihat penderitaan yang tak perlu dan tidak akan membiarkannya.

Seseorang itu memberikan apa yang paling dibutuhkan sang kesatria: waktu. Cepat atau lambat, segala sesuatu akan kembali berada di pihaknya.

Kesatria cahaya itu bijaksana; dia tidak membicarakan kekalahan-kekalahannya.

Sebilah pedang mungkin tidak berumur panjang, tetapi kesatria cahaya harus bertahan lama.

SEBILAH pedang mungkin tidak berumur panjang, tetapi kesatria cahaya harus bertahan lama.

Itulah sebabnya dia tak pernah membiarkan dirinya teperdaya oleh kemampuannya sendiri, dan dengan demikian dia menghindarkan dirinya dari kejutan. Dia memberikan nilai yang sesuai pada setiap hal.

Sering kali, ketika sang kesatria sedang memikirkan hal-hal yang sangat penting, si jahat berbisik di telinganya, "Jangan khawatirkan hal itu, itu tidak penting."

Pada kesempatan lain, tatkala dia dihadang oleh hal-hal yang bersifat dangkal, si jahat berkata kepadanya, "Engkau harus mencurahkan seluruh energimu untuk memecahkan masalah ini."

Sang kesatria tidak memedulikan perkataan si jahat kepadanya; dia adalah tuan atas pedangnya sendiri.

Kesatria cahaya selalu siaga.

KESATRIA cahaya selalu siaga.

Dia tidak meminta izin siapa pun untuk menghunus pedangnya; dia selalu menggenggamnya di tangan. Tidak pula dia membuang-buang waktu untuk menjelaskan tindakannya; dia menaruh percaya penuh pada keputusan Tuhan, dan memberikan jawaban dalam apa yang dia lakukan.

Dia melihat ke kiri dan ke kanan dan menandai sekutu-sekutunya. Dia menoleh ke belakang dan menandai lawan-lawannya. Dia tak kenal ampun kepada pengkhianat, namun dia tidak membalas dendam; dia sekadar menghalau musuh-musuhnya dari hidupnya, tak pernah bertempur melawan mereka lebih lama daripada yang diperlukan.

Seorang kesatria tidak mencoba menonjolkan diri; dia tampil apa adanya.

Seorang kesatria tidak berteman dengan orang-orang yang ingin mencelakainya.

SEORANG kesatria tidak berteman dengan orang-orang yang ingin mencelakainya. Tidak pula dia tampak ditemani orang-orang yang ingin "menghibur" dirinya.

Dia menghindari orang-orang yang hanya berada di sisinya pada saat terjadi kekalahan: teman-teman palsu ini ingin membuktikan bahwa kelemahan pantas diberi penghargaan. Mereka selalu menyampaikan berita-berita buruk. Mereka selalu mencoba menghancurkan rasa percaya diri sang kesatria, semuanya dilakukan di bawah jubah "solidaritas".

Tatkala melihatnya terluka, mereka pun larut dalam air mata, tetapi, jauh di dalam lubuk hati, mereka bergembira ria karena sang kesatria kalah dalam pertempurannya. Mereka tak mengerti bahwa ini bagian dari pertempuran itu sendiri.

Sahabat-sahabat sejati sang kesatria selalu berada di sampingnya, baik selama masa-masa sulit maupun masa-masa menyenangkan.

Pada awal perjuangannya, sang kesatria cahaya menyatakan, "Aku memiliki impian."

PADA awal perjuangannya, sang kesatria cahaya menyatakan, "Aku memiliki impian."

Setelah beberapa tahun berjalan, dia menyadari bahwa tujuannya bisa tercapai; dia tahu usahanya akan membuahkan hasil.

Pada saat itu, dia merasa sedih. Dia tahu tentang ketidakbahagiaan orang-orang lain, tentang kesepian dan rasa frustrasi yang dialami begitu banyak umat manusia, dan dia merasa tidak pantas memperoleh apa yang akan diterimanya.

Malaikatnya membisikkan, "Serahkanlah semuanya." Sang kesatria pun berlutut dan menyerahkan semua perolehannya kepada Tuhan.

Tindakan penyerahan diri itu memaksa sang kesatria untuk berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh dan membantunya untuk mengatasi rasa bersalahnya.

Kesatria cahaya memiliki pedang di tangannya.

KESATRIA cahaya memiliki pedang di tangannya. Dia sendiri yang memutuskan, apa yang akan dia perbuat dan apa yang tidak akan dia lakukan.

Ada masa-masa ketika kehidupan membawanya ke dalam kemelut; dia terpisah dari hal-hal yang sejak dulu dicintainya; maka sang kesatria pun merenung. Dia memeriksa apakah dia telah memenuhi kehendak Tuhan atau apakah dia semata-mata bertindak menurut kehendak hatinya saja. Jika perpisahan ini benar-benar bagian dari jalannya, dia pun menerimanya tanpa berkeluh kesah.

Akan tetapi, jika perpisahan ini disebabkan oleh perbuatan busuk orang lain, maka dia pun tak kenal ampun dalam menyatakan perlawanannya.

Sang kesatria memiliki kekuatan serta hati yang pengampun. Dia bisa menggunakan keduanya dengan keahlian setara.

Kesatria cahaya tidak pernah jatuh ke dalam perangkap kata "kebebasan".

KESATRIA cahaya tidak pernah jatuh ke dalam perangkap kata "kebebasan".

Manakala orang-orangnya ditindas, kebebasan menjadi konsep yang sangat jelas. Pada saat-saat demikian, dengan menggunakan pedang dan perisai, dia bertempur selama napas dan hidup masih bersamanya. Ketika diperlawankan dengan penindasan, kebebasan menjadi mudah dimengerti: kebebasan adalah lawan dari perbudakan.

Tetapi kadang-kadang sang kesatria mendengar orang-orang tua berkata, "Setelah berhenti bekerja, saya akan bebas." Setahun kemudian, orang-orang yang sama itu berkeluh kesah, "Hidup menjadi sangat membosankan." Dalam hal ini, kebebasan sulit dipahami: kebebasan berarti ketiadaan makna.

Kesatria cahaya selalu teguh setia. Dia adalah budak dari impiannya dan dia bebas bertindak.

Kesatria cahaya tidak terus-menerus mengulang-ulang perjuangan yang sama, khususnya ketika tak ada kemajuan maupun kemunduran.

KESATRIA cahaya tidak terus-menerus mengulang-ulang perjuangan yang sama, khususnya bila tak ada kemajuan maupun kemunduran.

Jika sebuah pertempuran tidak mengalami kemajuan, dia tahu bahwa dia harus duduk bersama musuhnya dan merundingkan gencatan senjata; mereka berdua sama-sama telah menjalankan seni berpedang, sekarang mereka perlu saling memahami.

Ini langkah yang mengagumkan, bukan langkah kepengecutan. Ini sebuah keseimbangan antara kekuatan dan perubahan strategi.

Setelah rencana perdamaian disepakati, para kesatria kembali ke rumah masing-masing. Mereka tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun; mereka bertempur untuk Pertempuran yang Baik dan tetap setia terhadapnya. Masing-masing memberikan sedikit, dan dengan demikian mereka belajar seni bermufakat.

Derita masa lalu menjadi kekuatan sang kesatria cahaya.

KAWAN-KAWAN sang kesatria cahaya bertanya dari mana dia mendapatkan kekuatannya. Dia menjawab, "Dari musuh tersembunyi."

Kawan-kawannya pun bertanya siapakah musuh itu.

Sang kesatria menjawab, "Seseorang yang tak lagi dapat kita lukai."

Seseorang itu mungkin saja anak kecil yang dulu pernah mengalahkannya dalam pertikaian sepele, kekasih yang meninggalkannya ketika dia berusia sebelas tahun, guru yang mengatakan dia bodoh. Saat merasa lelah, sang kesatria mengingatkan dirinya bahwa musuh-musuh ini tetap saja belum melihat keberaniannya.

Dia tidak memikirkan pembalasan dendam lagi, karena musuh tersembunyi itu bukan lagi bagian dari kisahnya. Dia hanya berpikir tentang meningkatkan kemampuannya, sehingga perbuatan-perbuatannya akan dikenal di seluruh dunia, dan didengar oleh orang-orang yang telah melukainya di masa lalu.

Derita masa lalu menjadi kekuatan sang kesatria cahaya.

Kesatria cahaya selalu memiliki kesempatan kedua dalam hidup ini.

KESATRIA cahaya selalu memiliki kesempatan kedua dalam hidup ini.

Sama seperti orang-orang lainnya—laki-laki dan perempuan—dia tidak terlahir dengan kemahiran berpedang; dia melakukan banyak kekeliruan sebelum menemukan Legenda Pribadi-nya.

Tak seorang kesatria pun bisa duduk di pendiangan dan berkata kepada teman-temannya, "Aku selalu melakukan hal yang benar." Setiap orang yang berkata demikian berarti dia berbohong dan belum belajar mengenal dirinya sendiri. Kesatria cahaya yang sejati pernah melakukan ketidakadilan di masa lalu.

Namun seiring dia menempuh perjalanannya, dia menyadari bahwa orang-orang yang pernah menjadi korban kelakuannya yang tidak benar selalu melintasi jalannya lagi.

Itulah kesempatan baginya untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dia lakukan pada mereka, dan tanpa ragu sedikit pun dia selalu menggunakan kesempatan itu.

Seorang kesatria cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.

SEORANG kesatria cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.

Ketika orang-orang berkumpul untuk berbincang, dia tidak memberikan penilaian atas kelakuan orang lain; dia tahu bahwa kegelapan memanfaatkan jejaring yang tak kelihatan untuk menyebarluaskan kejahatannya. Jejaring ini menangkap setiap serpihan informasi apa pun yang mengambang di udara, mengubahnya menjadi kabar bohong penuh intrik dan rasa dengki yang melingkupi jiwa manusia.

Maka, segala sesuatu yang dikatakan tentang seseorang mencapai telinga musuh-musuh orang tersebut, yang dilebih-lebihkan oleh kegelapan yang sarat dengan racun dan kebencian.

Karena alasan inilah, ketika sang kesatria membicarakan pandangan saudaranya, dia membayangkan saudaranya ikut hadir di sana saat itu, sedang mendengarkan apa yang dia katakan.

"Kekuatan spiritual dari sang Jalan memanfaatkan keadilan dan kesabaran untuk mempersiapkan rohmu."

DALAM Kitab Panduan Kesatria-Kesatria Abad Pertengahan dikatakan bahwa:

"Kekuatan spiritual sang Jalan memanfaatkan keadilan dan kesabaran untuk mempersiapkan rohmu.

"Inilah Jalan sang Kesatria: jalan yang mudah sekaligus sulit, sebab orang dipaksa untuk mengesampingkan hal-hal sepele dan mempertaruhkan persahabatan. Itulah sebabnya pada mulanya banyak orang ragu-ragu mengikuti jalan tersebut."

"Inilah ajaran pertama Para Kesatria: kau akan menghapus segala sesuatu yang telah kautulis hingga sekarang dalam buku kehidupanmu: kegelisahan, ketidakpastian, kebohongan. Dan di tempat yang telah kauhapus itu, kau akan menulis kata *keberanian*. Dengan memulai perjalananmu dengan kata itu dan terus-menerus berimankan pada Tuhan, engkau akan mencapai tempat mana pun yang perlu kaucapai."

Tatkala saat untuk bertempur kian dekat, kesatria cahaya bersiap-siap untuk segala kemungkinan yang tidak menyenangkan.

TATKALA saat untuk bertempur kian dekat, kesatria cahaya bersiap-siap untuk segala kemungkinan yang tidak menyenangkan.

Dia mencermati setiap strategi dan bertanya, "Apa yang akan kulakukan jika aku harus bertempur sendirian?" Maka dia pun menemukan titik-titik lemahnya.

Pada saat itu, lawannya mendekat; lawannya datang dengan membawa tas yang penuh berisikan janji, perjanjian, perundingan. Lawannya menyodorkan tawaran-tawaran menggiurkan dan alternatif-alternatif yang mudah.

Sang kesatria menimbang-nimbang setiap tawaran yang diajukan itu; dia juga mengupayakan kesepakatan, namun tanpa mengorbankan martabatnya. Jika dia menghindari pertempuran, itu bukan karena dia telah tunduk pada rayuan, melainkan karena dia memandang bahwa itulah strategi terbaik.

Kesatria cahaya tidak menerima hadiah dari musuhnya.

Para kesatria cahaya sering bertanya pada diri sendiri, apa yang sedang mereka lakukan di sini. Kerap kali mereka merasa hidup mereka tanpa makna.

KUTEGASKAN lagi:

Engkau bisa mengenali seorang kesatria cahaya dengan melihat ke dalam matanya. Para kesatria cahaya berada dalam dunia, mereka menjadi bagian dari dunia, dan mereka dikirim ke dunia tanpa ransel ataupun sandal. Mereka sering kali berlaku seperti pengecut. Mereka pun tidak selalu bertindak benar.

Para kesatria cahaya terluka oleh hal-hal yang paling bodoh, mereka mengkhawatirkan hal-hal sepele, mereka percaya bahwa diri mereka tak mampu berkembang. Kadang-kadang, para kesatria cahaya menganggap diri mereka tidak layak mendapat berkat atau mukjizat.

Para kesatria cahaya sering bertanya pada diri sendiri, apa yang sedang mereka lakukan di sini. Kerap kali mereka merasa hidup mereka tanpa makna.

Itulah sebabnya mereka disebut kesatria cahaya. Karena mereka pernah gagal. Karena mereka selalu mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Karena mereka terus mencari-cari makna. Dan, pada akhirnya, mereka akan menemukannya.

Sang kesatria berpikir, "Perubahan harus dibuat, meskipun aku merasa tak suka melakukannya."

SANG kesatria cahaya sekarang bangun dari mimpinya.

Dia berkata pada dirinya sendiri, "Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat dengan cahaya ini, cahaya yang telah membuatku bertumbuh." Akan tetapi, cahaya tersebut tidak menghilang.

Sang kesatria berpikir, "Perubahan harus dibuat, meskipun aku merasa tak suka melakukannya."

Cahaya itu tetap tinggal, karena "rasa" adalah kata yang penuh jebakan.

Kemudian mata dan hati sang kesatria mulai terbiasa dengan cahaya tersebut. Cahaya itu tidak lagi membuatnya kecut dan akhirnya dia menerima Legenda Pribadinya sendiri, meskipun ini berarti dia harus menempuh risiko.

Sang kesatria sudah tertidur cukup lama. Wajarlah bilamana dia tersadar dengan sangat perlahan-lahan.

Sama seperti sang petarung, kesatria cahaya sadar akan kekuatannya sendiri yang dahsyat; dia tak pernah bertarung dengan siapa pun yang tidak layak mendapatkan kehormatan bertempur.

PETARUNG yang berpengalaman membiarkan dirinya dihina; dia tahu kekuatan tinjunya dan keandalan pukulannya. Ketika dihadang oleh lawan yang tak siap tempur, dia menatap jauh ke dalam kedua mata lawannya itu dan menaklukkannya tanpa harus melakukan pertempuran fisik.

Seperti yang dipelajari sang kesatria dari guru spiritualnya, cahaya iman bersinar di kedua matanya dan dia tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun. Dia tak peduli dengan serangan lawannya yang mengatakan bahwa Tuhan hanyalah takhayul, mukjizat hanyalah tipu muslihat, percaya pada para malaikat adalah melarikan diri dari kenyataan.

Sama seperti sang petarung, kesatria cahaya sadar akan kekuatannya sendiri yang dahsyat; dia tak pernah bertarung dengan siapa pun yang tidak layak mendapatkan kehormatan bertempur.

Kesatria cahaya harus selalu ingat kelima aturan pertempuran yang ditetapkan oleh Chuan Tzu tiga ribu tahun lalu.

KESATRIA cahaya harus selalu ingat kelima aturan pertempuran yang ditetapkan oleh Chuan Tzu tiga ribu tahun lalu:

Iman. Sebelum memasuki medan pertempuran, engkau harus meyakini alasan-alasanmu bertempur.

Sahabat. Pilihlah sekutu-sekutumu dan belajarlah untuk bertempur bersama pasukan, sebab tak seorang pun pernah menang bila bertempur sendirian.

Waktu. Pertempuran di musim dingin berbeda dari pertempuran di musim panas; kesatria yang baik, cermat dalam memilih saat yang tepat untuk memulai pertempuran.

Ruang. Cara bertempur di lereng pegunungan berbeda dari cara bertempur di bentangan tanah datar. Pertimbangkanlah keadaan sekitarmu dan bagaimana cara bergerak yang paling baik dalam kondisi demikian.

Strategi. Kesatria terbaik adalah kesatria yang merencanakan pertempurannya.

Sang kesatria jarang mengetahui hasil pertempuran setelah pertempuran tersebut usai.

SANG kesatria jarang mengetahui hasil pertempuran setelah pertempuran tersebut usai.

Kegiatan bertempur akan menghasilkan kekuatan yang sangat besar di sekelilingnya, dan selalu ada peluang di mana kemenangan dan kekalahan sama-sama mungkin. Waktu akan bercerita tentang siapa yang menang dan siapa yang kalah, tetapi dia tahu bahwa sejak saat pertempurannya usai, tak ada yang dapat dia perbuat: nasib pertempuran itu terletak di tangan Tuhan.

Pada waktu-waktu seperti itu, kesatria cahaya tak peduli dengan hasilnya. Dia memeriksa hatinya dan bertanya, "Apakah aku telah melakukan Pertempuran yang Baik?" Jika jawabannya "ya", dia pun bisa beristirahat. Jika jawabannya "tidak", dia mengambil pedangnya dan memulai latihannya dari awal lagi.

Setiap kesatria cahaya menyimpan percikan Tuhan di dalam dirinya.

SETIAP kesatria cahaya menyimpan percikan Tuhan di dalam dirinya.

Takdirnya adalah bersama para kesatria lain, namun kadang-kadang dia perlu mempraktikkan seni pedangnya sendirian; itu sebabnya, ketika terpisah dari pasukannya, dia bersikap seperti bintang.

Dia menerangi bagian yang telah diberikan Semesta kepadanya, dan mencoba menunjukkan galaksi dan dunia pada semua orang yang tengadah ke langit.

Keteguhan hati sang kesatria akan segera terbalas. Lambat laun para kesatria lain mendekat, dan mereka bergabung bersama untuk membentuk konstelasi, masing-masing dengan perlambang dan misterinya sendiri.

Kadang-kadang sang kesatria merasa seolah-olah dia menjalani dua kehidupan sekaligus.

KADANG-KADANG sang kesatria merasa seolah-olah dia menjalani dua kehidupan sekaligus.

Dalam salah satunya, dia dituntut untuk melakukan hal-hal yang tidak ingin dia lakukan, dan memperjuangkan gagasan-gagasan yang tidak diyakininya. Tetapi ada kehidupan satunya, dan dia menemukannya dalam mimpi-mimpinya, bacaan-bacaannya, dan dalam perjumpaan dengan orang-orang yang sepemikiran dengannya.

Sang kesatria membiarkan dua kehidupannya saling mendekat. "Ada jembatan yang menghubungkan apa yang kulakukan dengan apa yang ingin kulakukan," demikian pikirnya. Perlahan-lahan impiannya mengambil alih kehidupan hariannya, dan dia pun menyadari bahwa dia sudah siap untuk hal-hal yang sejak dulu dia inginkan.

Maka yang diperlukan tiada lain sebuah keberanian kecil, dan dua kehidupannya pun menjadi satu.

Kesatria cahaya membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Dan dia memanfaatkan waktu tersebut untuk beristirahat, berkontemplasi, dan menjalin hubungan dengan sang Jiwa Dunia.

TULISKAN sekali lagi apa yang telah kukatakan kepadamu:

Kesatria cahaya membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Dan dia memanfaatkan waktu tersebut untuk beristirahat, berkontemplasi, dan menjalin hubungan dengan sang Jiwa Dunia. Bahkan di tengah pertempuran yang berkecamuk, dia selalu berusaha mencari kesempatan untuk bermeditasi.

Sesekali sang kesatria duduk, bersantai dan membiarkan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya terus berlangsung. Dia memandang dunia sebagai seorang pengamat, dia tidak mencoba menambahkan atau mengurangi apa pun, dia semata-mata menyerahkan dirinya tanpa ragu kepada geliat gerak kehidupan.

Sedikit demi sedikit, semua yang semula tampak rumit mulai menjadi sederhana. Dan sang kesatria pun gembira.

Kesatria cahaya waspada kepada orang-orang yang merasa tahu jalan.

KESATRIA cahaya waspada kepada orang-orang yang merasa tahu jalan.

Mereka selalu sangat percaya akan kemampuan mereka dalam membuat keputusan, sehingga mereka luput memperhatikan ironinya, yaitu bahwa takdir telah menuliskan kehidupan bagi masing-masing orang, dan mereka selalu berkeluh kesah ketika hal yang tak terhindarkan itu datang dan mengetuk pintu mereka.

Kesatria cahaya mempunyai impian. Mimpi-mimpi itulah yang menuntunnya untuk berjalan ke depan. Tetapi dia tak pernah membuat kekeliruan dengan berpikir bahwa jalan yang ditempuhnya itu lapang dan gerbangnya lebar. Dia tahu bahwa Semesta berfungsi dengan cara yang sama seperti alkemi: *solve et coagula* [larutkan dan kentalkan], kata para empu—"Pusatkan dan pencarkan kekuatanmu sesuai dengan situasi."

Adakalanya orang harus bertindak, dan adakalanya pula orang harus menerima. Sang kesatria tahu bagaimana membedakan saat-saat tersebut.

Setelah belajar cara menggunakan pedang, kesatria cahaya menyadari bahwa peralatannya belumlah lengkap—dia memerlukan baju zirah.

SETELAH belajar cara menggunakan pedang, kesatria cahaya menyadari bahwa peralatannya belumlah lengkap—dia memerlukan baju zirah.

Maka dia memulai pencarian baju zirah ini dan mendengarkan nasihat-nasihat dari pelbagai pedagang.

"Gunakan penutup dada kesendirian," kata salah satunya.

"Gunakan perisai sinisme," kata yang lainnya.

"Baju zirah terbaik adalah tidak terlibat dalam hal apa pun," kata orang ketiga.

Namun sang kesatria tak mengindahkan mereka semua. Dengan tenang dia pergi ke tempat kudusnya dan mengenakan jubah iman yang tak dapat dihancurkan.

Iman menangkis semua pukulan. Iman mengubah racun menjadi kristal air yang jernih.

Seorang kesatria percaya pada orang lain karena, pertama dan terutama, dia percaya pada dirinya sendiri.

"AKU selalu percaya semua yang dikatakan orang padaku, dan hasilnya aku selalu dikecewakan," demikian kata rekannya.

Penting untuk percaya pada orang lain; kesatria cahaya tidak takut akan kekecewaan, karena dia tahu kekuatan pedangnya dan daya cintanya.

Meskipun demikian, dia memberlakukan batas-batas tertentu: boleh-boleh saja menerima tanda-tanda dari Tuhan dan mengetahui bahwa para malaikat menggunakan mulut orang lain untuk menyampaikan saran. Namun jangan sampai kita tidak mampu membuat keputusan dan selalu mencari-cari jalan untuk membiarkan orang-orang lain memberitahu kita apa yang harus kita lakukan.

Seorang kesatria percaya pada orang lain karena, pertama dan terutama, dia percaya pada dirinya sendiri.

Kesatria cahaya memandang kehidupan dengan kelemahlembutan dan ketetapan hati.

KESATRIA cahaya memandang kehidupan dengan kelemahlembutan dan ketetapan hati.

Dia berdiri di hadapan sebuah misteri yang pemecahannya akan dia ketahui suatu hari nanti. Kadang-kadang dia berkata pada dirinya sendiri, "Hidup ini benar-benar gila."

Dia benar. Dengan berserah diri pada keajaiban sehari-hari, dia memperhatikan bahwa dia tidak selalu dapat meramalkan akibat-akibat dari tindakannya. Kadang-kadang dia bertindak tanpa mengetahui bahwa dia melakukan tindakan tersebut; dia menyelamatkan seseorang tanpa mengetahui bahwa dia sedang menyelamatkan orang itu; dia menderita tanpa mengetahui mengapa dia bersedih.

Ya, hidup ini gila. Tetapi kebijaksanaan terbesar dari sang kesatria terletak dalam kearifan memilih kegilaannya secara cermat.

Kesatria cahaya mengamati dua pilar di kiri-kanan pintu yang hendak dibukanya.

KESATRIA cahaya mengamati dua pilar di kiri-kanan pintu yang hendak dibukanya.

Yang satunya disebut Takut dan yang lainnya disebut Hasrat. Sang kesatria menatap pilar Takut, dan di situ tertulis: “Engkau sedang memasuki dunia yang berbahaya, dunia yang asing, di mana segala hal yang telah engkau pelajari hingga saat ini akan terbukti tak berguna sama sekali.”

Sang kesatria menatap pilar Hasrat dan di situ tertulis: “Engkau akan meninggalkan dunia yang sangat akrab dengan dirimu, di mana tersedia segala hal yang pernah engkau inginkan, dunia yang telah engkau perjuangkan sekian lama dengan gigih.”

Sang kesatria tersenyum karena tak satu hal pun menakutkannya dan tak satu hal pun menahannya. Dengan rasa percaya diri orang yang tahu persis apa yang dia inginkan, dia pun membuka pintu.

Kesatria cahaya menjalankan latihan yang penuh daya untuk pertumbuhan batinnya.

KESATRIA cahaya menjalankan latihan yang penuh daya untuk pertumbuhan batinnya: dia memberikan perhatian pada hal-hal yang dia lakukan secara otomatis, seperti bernapas, berkedip-kedip, atau memperhatikan hal-hal di sekelilingnya.

Ini dilakukannya ketika dia merasa bingung, dan dengan cara ini dia membebaskan diri dari ketegangan dan membiarkan intuisinya bekerja lebih bebas, tanpa gangguan dari rasa takut ataupun hasratnya. Masalah-masalah tertentu yang tampak tak terpecahkan kini dapat diselesaikan, derita tertentu yang serasa tak pernah dapat dipulihkan kini lenyap dengan sendirinya.

Dia menggunakan teknik ini manakala dihadapkan pada situasi sulit.

Kesatria cahaya mengetahui kuasa di balik kata-kata.

KESATRIA cahaya mendengar komentar-komentar seperti, "Ada hal-hal tertentu yang sebaiknya tidak kukatakan karena orang-orang sangatlah iri hati."

Ketika mendengar komentar tersebut, sang kesatria pun tertawa. Iri hati tak dapat melukaimu, jika engkau tidak membiarkannya melukaimu. Iri hati adalah bagian dari hidup, dan setiap orang harus belajar mengatasinya.

Meskipun demikian, jarang sekali dia membicarakan rencana-rencananya. Dan kadang-kadang orang menganggap dia berlaku demikian karena dia takut orang lain akan iri hati.

Tetapi dia tahu bahwa setiap kali dia berbicara tentang mimpi-mimpinya, dia menggunakan sedikit energi dari mimpinya itu untuk berbagi cerita tentangnya. Dan dengan berbicara, dia telah mengambil risiko menghabiskan semua energi yang dia butuhkan untuk membuat impiannya jadi kenyataan.

Kesatria cahaya mengetahui kuasa di balik kata-kata.

Kesatria cahaya mengerti nilai ketekunan dan keberanian.

KESATRIA cahaya mengerti nilai ketekunan dan keberanian.

Sering kali, selama pertempuran berlangsung, dia menerima serangan tak terduga. Dan dia menyadari bahwa, selama perang berlangsung, musuhnya pasti akan memenangkan beberapa pertempuran. Ketika ini terjadi, dia mencucurkan air mata duka dan beristirahat sejenak untuk memulihkan kekuatannya. Tetapi dengan segera dia melanjutkan pertempuran untuk meraih mimpi-mimpinya.

Semakin lama dia menjauh dari pertempuran, semakin besar kemungkinan dia merasa lemah, takut, dan terintimidasi. Bila seorang penunggang kuda jatuh dari kudanya, dan tidak segera naik kembali, dia tidak akan pernah memiliki keberanian untuk melakukannya lagi.

Seorang kesatria tahu, kapan sebuah pertempuran layak diperjuangkan.

SEORANG kesatria tahu, kapan sebuah pertempuran layak diperjuangkan.

Dia mendasarkan keputusannya pada ilham dan keyakinan. Namun, tetap saja dia bertemu dengan orang-orang yang memintanya melakukan pertempuran yang bukan miliknya, di medan tempur yang tidak dia ketahui atau yang tidak menarik baginya. Mereka ingin melibatkan sang kesatria cahaya dalam pertarungan yang penting bagi mereka, tetapi tidak baginya.

Sering kali mereka adalah orang-orang yang dekat dengan sang kesatria cahaya, orang-orang yang mencintainya dan mengandalkan kekuatannya, dan berharap dia akan meredakan kecemasan mereka.

Pada saat-saat seperti itu, dia hanya tersenyum dan meyakinkan mereka bahwa dia memang mengasihi mereka, namun tetap saja dia tidak menerima tantangan mereka.

Kesatria cahaya yang sejati selalu memilih medan pertempurannya sendiri.

Kesatria cahaya tahu cara menerima kekalahan.

KESATRIA cahaya tahu cara menerima kekalahan.

Dia tidak memperlakukan kekalahan sebagai sesuatu yang sepele baginya, dengan mengatakan, misalnya, "Oh, itu tidak masalah," atau "Sejujurnya, aku tidak begitu menginginkannya." Dia menerima kekalahan sebagai kekalahan dan tidak mencoba membuat kemenangan palsu atasnya.

Luka-luka yang perih, ketidakacuhan teman-teman, kesepian dalam kehilangan—semua itu meninggalkan rasa yang pahit. Tetapi saat semua hal itu menimpanya, dia berkata pada dirinya sendiri, "Aku telah berjuang untuk sesuatu dan aku gagal. Aku kalah dalam pertempuran pertama."

Kata-kata ini memberinya kekuatan baru. Dia tahu, tak seorang pun menang terus-menerus, dan dia juga tahu bagaimana membedakan keberhasilannya dari kegagalannya.

Saat seseorang menginginkan sesuatu, seluruh Semesta bekerja sama untuk mewujudkannya. Kesatria cahaya tahu akan hal ini.

SAAT seseorang menginginkan sesuatu, seluruh Semesta bekerja sama untuk mewujudkannya. Kesatria cahaya tahu akan hal ini.

Oleh karena itu, dia sangat berhati-hati dengan pikiran-pikirannya. Tersembunyi di balik serangkaian niat baik ada perasaan-perasaan yang tak seorang pun berani mengakuinya bahkan pada dirinya sendiri: pembalasan dendam, merusak diri sendiri, rasa bersalah, rasa takut untuk menang, rasa senang yang menjijikkan atas tragedi yang menimpa orang lain.

Semesta tidak menghakimi; Semesta berusaha membantu mewujudkan apa yang kita inginkan. Itulah sebabnya sang kesatria mempunyai keberanian untuk melihat ke tempat-tempat gelap di dalam jiwanya, untuk memastikan dia tidak meminta hal-hal yang salah.

Dan dia selalu sangat berhati-hati atas apa pun yang dia pikirkan.

Sang kesatria membuat komitmen dan berpegang teguh pada janjinya.

YESUS berkata, "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak." Sang kesatria membuat komitmen dan berpegang teguh pada janjinya.

Orang-orang yang membuat janji kosong akan kehilangan harga diri dan merasa malu atas tindakan mereka. Orang-orang seperti ini ibaratnya menjalani hidup dalam pelarian; mereka menghabiskan banyak energi untuk menciptakan berbagai alasan guna mengingkari apa yang telah mereka ucapkan; ya, mereka menghabiskan lebih banyak energi ketimbang sang kesatria cahaya yang senantiasa menghargai komitmennya.

Kadang-kadang dia juga mengucapkan komitmen yang bodoh, yang entah bagaimana bisa mendatangkan kerugian baginya. Dia tidak mengulang-ulang kekeliruan ini, namun dia tetap setia pada kata-katanya dan membayar harga atas tindakan gegabahnya.

Sang kesatria merayakan kemenangannya dalam pertempuran.

SANG kesatria merayakan kemenangannya dalam pertempuran.

Kemenangan ini telah dibayar dengan momen-momen penuh kebingungan, malam-malam yang diselimuti keraguan, hari-hari penantian tanpa akhir. Sejak purbakala, merayakan kemenangan gemilang telah menjadi bagian dari ritual kehidupan itu sendiri: perayaan adalah ritual penting dalam siklus perjalanan hidup manusia.

Rekan-rekannya melihat sukacita sang kesatria cahaya dan berpikir, "Mengapa dia melakukan hal itu? Dia mungkin akan mengalami kekecewaan dalam pertempuran berikutnya. Dia bisa jadi telah mendatangkan murka musuhnya karena dia merayakan kemenangannya itu."

Tetapi sang kesatria tahu mengapa dia merayakannya. Dia sedang menikmati hadiah terbaik yang telah diberikan kemenangannya: kepercayaan diri.

Dia merayakan kemenangan hari kemarin dalam rangka merengkuh lebih banyak kekuatan untuk pertempuran hari esok.

Sang kesatria terus mengarahkan perhatiannya pada pertempuran dan tetap bertekun, bahkan ketika segala sesuatu tampak tak ada gunanya.

ENTAH mengapa, pada suatu hari sang kesatria menyadari bahwa dia tidak merasakan lagi gelora menggebu-gebu untuk bertempur, semangat yang dulu dirasakannya sangat kuat dalam jiwanya.

Dia tetap melakukan apa yang selalu dilakukannya, namun setiap gerakan tampak tak berarti. Pada saat seperti itu, dia hanya memiliki satu pilihan: terus memperjuangkan Pertempuran yang Baik. Dia mendaraskan doa-doanya sekadar karena kewajiban, atau takut, atau apa pun, namun dia tak pernah meninggalkan jalannya.

Dia tahu bahwa malaikat sang Esa yang mengilhaminya cuma sedang berjalan-jalan di suatu tempat. Sang kesatria terus mengarahkan perhatiannya pada pertempuran dan tetap bertekun, bahkan ketika segala sesuatu tampak tak ada gunanya. Malaikat itu akan segera kembali dan bunyi kepak sayapnya sudah cukup untuk memulihkan sukacita sang kesatria.

Kesatria cahaya berbagi pengetahuannya tentang jalan itu.

KESATRIA cahaya berbagi pengetahuannya tentang jalan itu.

Setiap orang yang memberikan pertolongan juga akan menerima pertolongan dan perlu mengajarkan apa yang telah dia pelajari. Itulah sebabnya sang kesatria duduk berdiang di dekat api unggun dan mengisahkan kembali pengalamannya di medan tempur.

Seorang sahabatnya berbisik, “Mengapa engkau berbicara begitu terbuka tentang strategimu? Tidakkah engkau tahu bahwa dengan melakukan hal itu, engkau tengah mengambil risiko membagi-bagikan taklukanmu dengan yang lain?”

Sang kesatria hanya tersenyum dan tidak berucap apa-apa. Dia tahu, jika pada akhir perjalanannya dia ternyata menemukan surga yang kosong, maka sia-sialah perjuangannya.

Kesatria cahaya telah belajar bahwa Tuhan memakai kesendirian untuk mengajar kita bagaimana hidup bersama orang lain.

KESATRIA cahaya telah belajar bahwa Tuhan memakai kesendirian untuk mengajar kita bagaimana hidup bersama orang lain.

Tuhan memakai kemarahan untuk memperlihatkan pada kita betapa berharganya perdamaian. Tuhan menggunakan kebosanan untuk menegaskan pentingnya petualangan dan spontanitas.

Tuhan memakai keheningan untuk mengajar kita menggunakan kata-kata secara bertanggung jawab. Dia menggunakan keletihan sehingga kita memahami arti penting keterjagaan. Tuhan menggunakan penyakit untuk menekankan berkah kesehatan yang baik.

Tuhan menggunakan api untuk mengajar kita tentang air. Dia memanfaatkan bumi sehingga kita mengerti arti penting udara. Tuhan menggunakan kematian untuk memperlihatkan pada kita pentingnya kehidupan.

Kesatria cahaya memberi sebelum dimintai.

KESATRIA cahaya memberi sebelum dimintai.

Melihat hal ini, beberapa sahabatnya berkata, "Jika seseorang menginginkan sesuatu, dia harus memintanya."

Tetapi sang kesatria tahu bahwa ada banyak orang yang benar-benar tidak mampu mengajukan permintaan untuk mendapatkan pertolongan. Bersamanya hiduplah orang-orang dengan hati begitu rapuh, sehingga kadang-kadang cinta dirasakan sebagai hal yang menyakitkan; mereka haus akan kasih sayang, tapi mereka malu memperlihatkannya.

Sang kesatria mengumpulkan orang-orang ini di sekeliling api unggun, dia menuturkan kisah-kisah, membagi-bagi makanannya, minum-minum bersama mereka. Pada hari berikutnya, setiap orang merasa lebih baik.

Mereka yang melihat penderitaan orang-orang lain dengan sikap tak peduli sesungguhnya merupakan orang-orang yang paling menderita dari semuanya.

Para kesatria yang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk berlatih justru kehilangan spontanitas dalam pertempuran.

JIKA senar-senar sebuah gitar selalu tegang, bunyinya akan sumbang.

Para kesatria yang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk berlatih justru kehilangan spontanitas dalam pertempuran. Kuda-kuda yang selalu melompati pagar akan mengalami patah kaki. Busur yang dilengkungkan sepanjang hari tidak lagi dapat melontarkan anak panah dengan kekuatan yang sama besar seperti sebelumnya.

Itulah sebabnya, walaupun sedang tidak beminat, kesatria cahaya mencoba menikmati hal-hal kecil sehari-hari dalam hidupnya.

Kesatria cahaya melepaskan gagasan tentang hari dan jam agar bisa memberikan perhatian yang lebih besar pada saat ini.

KESATRIA cahaya mendengarkan nasihat Lao Tzu bahwa kita harus melepaskan gagasan tentang hari dan jam agar bisa memberikan perhatian yang lebih besar pada saat ini.

Hanya dengan cara ini sang kesatria bisa mengantisipasi masalah-masalah tertentu; dengan memberikan perhatian khusus pada hal-hal kecil, dia telah berusaha menghindari bencana-bencana yang lebih besar.

Namun berpikir tentang hal-hal kecil tidaklah sama dengan berpikir kecil. Kecemasan berlebihan sesungguhnya akan melenyapkan setiap jejak sukacita dari kehidupan.

Sang kesatria tahu bahwa mimpi yang besar terdiri atas banyak hal yang berbeda-beda, sama seperti cahaya matahari adalah gabungan dari jutaan sinar.

Ketika dipaksa melakukan tugas yang sama beberapa kali, sang kesatria mengubah pekerjaannya menjadi doa.

ADA masa-masa ketika jalan sang kesatria menjadi sekadar rutinitas.

Maka dia pun menerapkan ajaran Rabi Nahman dari Breslov:

"Jika tak dapat melakukan meditasi, engkau harus mengulang-ulang satu kata yang sederhana, karena ini baik untuk jiwamu. Jangan katakan apa pun lagi, ulangi saja kata itu terus-menerus, berkali-kali. Akhirnya kata itu akan kehilangan segala maknanya dan mendapatkan makna yang sama sekali baru. Tuhan akan membuka pintu-pintu dan engkau akan mendapati dirimu menggunakan kata yang sederhana itu untuk mengungkapkan apa pun yang ingin kaukatakan."

Ketika dipaksa melakukan tugas yang sama beberapa kali, sang kesatria mengubah pekerjaannya menjadi doa.

Kesatria cahaya tidak memiliki "kepastian", dia hanya memiliki sebuah jalan untuk diikuti, jalan yang untuknya dia mencoba menyesuaikan diri, tergantung pada musimnya.

KESATRIA cahaya tidak memiliki "kepastian", dia hanya memiliki sebuah jalan untuk diikuti, jalan di mana dia mencoba menyesuaikan diri, tergantung pada musimnya.

Selama pertempuran di musim panas dia tidak menggunakan perlengkapan dan teknik yang sama seperti yang dia terapkan dalam pertempuran musim dingin. Dengan bersikap fleksibel, dia tidak lagi mengadili dunia dengan kategori "benar" dan "salah", namun berdasarkan pertimbangan "sikap yang paling tepat untuk saat itu".

Dia tahu para sahabatnya juga harus beradaptasi, dan dia tidak merasa heran ketika mereka mengubah sikap. Dia memberikan waktu yang cukup pada mereka masing-masing untuk membenarkan tindakannya.

Tetapi dia tak kenal ampun dalam hal pengkhianatan.

Kesatria cahaya tidak akan masuk ke dalam pertempuran tanpa mengetahui batas-batas kemampuan sekutunya.

SEORANG kesatria duduk mengitari api unggun bersama teman-temannya.

Mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk saling mengkritik, tetapi mereka tetap tidur bersama-sama di satu tenda, melupakan semua penghinaan yang saling mereka lontarkan. Kadang-kadang, seorang anggota baru bergabung dengan mereka. Karena tidak memiliki latar belakang sejarah yang sama dengan yang lainnya, dia hanya memperlihatkan kualitas-kualitas yang baik dalam dirinya, sehingga beberapa orang menganggapnya hebat.

Tetapi kesatria cahaya tidak pernah membandingkan dia dengan sahabat-sahabat lamanya dalam pertempuran. Dia menyambut orang asing itu dengan ramah, namun tidak akan memercayainya sebelum tahu cacat celanya juga.

Kesatria cahaya tidak akan masuk ke dalam pertempuran tanpa mengetahui batas-batas kemampuan sekutunya.

Sang kesatria mengetahui sebuah ungkapan lama: "Andai penyesalan bisa membunuh..."

SANG kesatria mengetahui sebuah ungkapan lama: "Andai penyesalan bisa membunuh..."

Dan dia tahu bahwa penyesalan demi penyesalan bisa membunuh; perlahan-lahan mereka menggerogoti jiwa orang yang telah melakukan sesuatu yang salah, dan pada akhirnya mengantar pada tindakan penghancuran diri.

Sang kesatria tidak ingin mati dengan cara demikian. Ketika dia bertindak jahat atau licik—karena dia adalah manusia dengan banyak kesalahan—dia tak pernah merasa malu untuk meminta maaf.

Jika memungkinkan, sedapat mungkin dia berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dia perbuat. Jika pihak yang dirugikan itu telah meninggal, dia pun berbuat baik pada seorang asing dan menawarkan perbuatan itu bagi jiwa yang telah dia lukai.

Kesatria cahaya tidak mempunyai penyesalan, sebab penyesalan bisa membunuh. Dia merendahkan dirinya sendiri dan tidak melakukan lagi kesalahan yang telah dia perbuat.

Kesatria cahaya memikul tanggung jawab atas segala sesuatu yang dia lakukan, sekalipun dia harus membayar mahal atas kekeliruan yang telah diperbuatnya.

SEMUA kesatria cahaya pernah mendengar ibu mereka berkata, "Putraku sedang tidak berpikir jernih ketika melakukan hal itu; jauh di lubuk hatinya, dia orang yang sangat baik."

Meskipun menghargai ibunya, kesatria cahaya tahu bahwa kata-kata ibunya ini tidak benar. Dia tidak membuang-buang waktu dengan mempersalahkan diri sendiri atas tindakan gegabahnya, tidak pula dia menghabiskan hidupnya dengan memaafkan diri sendiri atas segala kesalahan yang telah dia perbuat—dengan melakukan kedua hal itu, dia tidak akan pernah kembali ke jalan yang benar.

Dia menggunakan pikiran praktis untuk menilai bukan maksud dari sebuah tindakan, melainkan konsekuensi-konsekuensinya. Dia memikul tanggung jawab atas segala sesuatu yang dia lakukan, sekalipun dia harus membayar mahal atas kekeliruan yang telah diperbuatnya.

Seperti peribahasa Arab lama: "Tuhan menilai sebuah pohon dengan melihat buahnya, bukan dengan memeriksa akarnya."

Sang kesatria bertanya pada dirinya sendiri, "Bagaimana hal ini akan berdampak pada keturunanku sampai generasi kelima?"

SEBELUM membuat keputusan penting—mengumumkan perang, pindah ke medan tempur lain bersama rekan-rekannya, memilih ladang untuk menabur benih—sang kesatria bertanya pada diri sendiri, "Bagaimana hal ini akan berdampak pada keturunanku sampai generasi kelima?"

Kesatria cahaya tahu bahwa segala sesuatu yang dilakukan seseorang memiliki konsekuensi yang bertahan lama, dan dia perlu memahami dunia macam apa yang ditinggalkannya hingga ke generasi kelima.

Sang kesatria menghargai penderitaan orang lain dan tidak mencoba membandingkannya dengan penderitaannya sendiri.

"ITU hanyalah gangguan kecil yang tak berarti," demikian kata seseorang pada sang kesatria cahaya.

Tetapi dia tak pernah membesar-besarkan kesulitannya dan selalu mencoba untuk tetap tenang.

Dan dia tidak pernah menilai penderitaan orang lain.

Sebuah hal kecil—yang tidak memengaruhinya sedikit pun—bisa menjadi pemicu badai yang menggelegak di dalam jiwa saudaranya. Sang kesatria menghargai penderitaan orang lain dan tidak mencoba membandingkannya dengan penderitaannya sendiri.

Cawan penderitaan tidaklah sama takarannya bagi setiap orang.

Kesatria cahaya memancarkan pikiran-pikirannya melampaui cakrawala.

"KUALITAS yang paling penting dalam jalan spiritual adalah keberanian," kata Gandhi.

Dunia tampak menakutkan dan berbahaya bagi para pengecut. Mereka mencari-cari rasa nyaman yang palsu, yaitu hidup tanpa tantangan-tantangan yang berarti dan mempersenjatai diri dengan banyak alasan, guna membela apa yang mereka pikir mereka miliki. Pada akhirnya para pengecut membuat penjara bagi diri mereka sendiri.

Kesatria cahaya memancarkan pikiran-pikirannya melampaui cakrawala. Dia tahu bahwa jika dia tidak melakukan apa pun bagi dunia ini, maka tak seorang pun akan melakukannya.

Karena itu, dia menjalankan Pertempuran yang Baik dan menolong orang-orang lain, walaupun dia sendiri sering tak mengerti mengapa dia melakukannya.

“Simpanlah selalu dalam ingatanmu, selama sisa hidupmu, hal-hal baik yang muncul dari kesulitan-kesulitan yang engkau alami.”

KESATRIA cahaya memberikan perhatian mendalam pada wejangan yang diwahyukan Jiwa Dunia kepada Chico Xavier:

“Setelah berhasil mengatasi masalah yang sangat berat dalam sebuah hubungan, jangan menghabiskan waktumu dengan mengingat-ingat masa-masa sulit, pusatkan saja perhatianmu pada rasa sukacitamu karena telah berhasil melalui ujian kehidupan yang lain lagi. Setelah keluar dari masa perawatan medis yang panjang, jangan tercenung pada penderitaan yang telah engkau tanggung, pikirkan saja berkat Tuhan yang telah mengizinkanmu sembuh.

“Simpanlah selalu dalam ingatanmu, selama sisa hidupmu, hal-hal baik yang muncul dari kesulitan-kesulitan yang engkau alami. Hal-hal baik itu akan menjadi bukti atas kemampuanmu dan akan memberimu keyakinan diri saat engkau dihadang oleh rintangan-rintangan lain lagi.”

Kesatria cahaya memusatkan perhatian pada keajaiban-keajaiban kecil sehari-hari.

KESATRIA cahaya memusatkan perhatian pada keajaiban-keajaiban kecil sehari-hari.

Dia mampu melihat apa yang indah, karena dia membawa serta keindahan di dalam dirinya, sebab dunia ini adalah cermin dan setiap orang melihat pantulan wajahnya sendiri di dalamnya. Sang kesatria tahu akan kesalahan dan batasan-batasan dirinya, tetapi dia berusaha sebisanya untuk memelihara rasa humor yang baik dalam masa-masa sulit.

Bagaimanapun, dunia sedang melakukan yang terbaik untuk menolongnya, meskipun segala sesuatu di sekelilingnya seolah-olah menentangnya.

Sang kesatria memiliki kenangan, tetapi dia belajar untuk memilah-milah kenangan yang bermanfaat dari yang tidak perlu; dia membuang sampah-sampah emosionalnya.

ADA hal yang merupakan sampah emosional; dihasilkan di dalam pabrik pikiran. Sampah ini terdiri atas kepedihan yang telah begitu lama berlalu dan tidak lagi memiliki manfaat apa pun. Bisa juga berupa sikap waspada yang sangat penting di masa lalu, namun sekarang tidak lagi berguna.

Sang kesatria juga memiliki kenangan, tetapi dia belajar untuk memilah-milah kenangan yang bermanfaat dari yang tidak perlu; dia membuang sampah-sampah emosionalnya.

Seorang sahabatnya berkata, "Tetapi itu bagian dari sejarah hidupku. Mengapa aku harus membuang perasaan-perasaan yang justru menandai keberadaanku?"

Sang kesatria hanya tersenyum, tetapi dia tidak mencoba merasakan hal-hal yang sudah lama tidak dia rasakan lagi. Dia telah berubah, dan dia ingin perasaannya juga ikut berubah bersamanya.

"Engkau bukanlah seperti apa yang tampak dalam masa-masa kesedihan. Engkau jauh lebih baik dari itu."

KETIKA sang guru melihat sang kesatria tenggelam dalam kemurungan yang hebat, dia pun berkata,

"Engkau bukanlah seperti apa yang tampak dalam masa-masa kesedihan. Engkau jauh lebih baik dari itu.

"Banyak orang telah pergi—untuk alasan yang tak pernah bisa kita pahami—tetapi engkau masih di sini. Mengapa Tuhan membawa pergi semua orang yang mengagumkan itu dan meninggalkanmu?

"Sekarang ini, jutaan orang sudah menyerah. Mereka tidak marah, mereka juga tidak menangis, mereka tidak melakukan apa pun; mereka sekadar menunggu waktu berlalu. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk memberikan reaksi.

"Namun demikian, engkau bersedih. Itu membuktikan bahwa jiwamu masih hidup."

Kadang-kadang, di tengah pertempuran yang sedang berkecamuk dan tampak tak berkesudahan, sang kesatria memiliki sebuah gagasan dan dia berhasil menang hanya dalam hitungan detik.

KADANG-KADANG, di tengah pertempuran yang sedang berkecamuk dan tampak tak berkesudahan, sang kesatria memiliki sebuah gagasan dan dia berhasil menang hanya dalam hitungan detik.

Kemudian dia berpikir, "Mengapa aku harus berjuang sekian lama untuk pertempuran yang bisa diselesaikan hanya dengan mengerahkan setengah kekuatan?"

Sesungguhnya, semua masalah tampak sangat sederhana bila sudah berhasil diselesaikan. Kemenangan besar, yang tampak sangat sederhana sekarang ini, adalah hasil dari serangkaian kemenangan kecil yang berlalu tanpa pernah diperhatikan.

Maka sang kesatria pun mengerti apa yang telah terjadi, dan dia bisa tidur dengan mudah. Jauh dari menyalahkan diri sendiri karena telah menghabiskan waktu begitu lama untuk sampai di sini, dia hanya merasa gembira mengetahui bahwa pada akhirnya dia sampai juga.

"Jadilah kehendak-Mu." Beginilah cara sang kesatria berdoa.

ADA dua jenis doa.

Dalam jenis pertama, orang meminta hal-hal tertentu supaya terjadi dan berusaha mengatakan pada Tuhan apa yang harus Dia lakukan. Doa macam ini tidak mengizinkan sang Pencipta untuk bertindak dalam waktu atau tempat yang Dia inginkan. Tuhan—yang tahu persis apa yang terbaik untuk kita masing-masing—akan terus melakukan apa yang Dia pandang sesuai. Dan orang yang berdoa dengan doa jenis ini mendapat kesan bahwa doanya tidak dijawab.

Dalam jenis kedua, orang yang berdoa mungkin tidak mengerti maksud sang Mahakuasa, tetapi dia membiarkan hidupnya berkembang menurut rencana sang Pencipta-nya. Dia meminta untuk terhindar dari penderitaan, dia juga meminta kegembiraan dalam Pertempuran yang Baik, tetapi dia tak pernah lupa menambahkan di akhir doanya, "Jadilah kehendak-Mu."

Beginilah cara sang kesatria cahaya berdoa.

Sang kesatria tahu bahwa kata-kata yang paling penting dalam semua bahasa adalah kata-kata kecil. Ya. Cinta. Tuhan.

SANG kesatria tahu bahwa kata-kata yang paling penting dalam semua bahasa adalah kata-kata kecil.

Ya. Cinta. Tuhan.

Itu cukup mudah dikatakan dan bisa mengisi ruang-ruang kosong yang sangat luas.

Namun demikian, ada satu kata—sebuah kata kecil lain lagi—yang kebanyakan orang mengalami kesulitan untuk mengatakannya: tidak.

Orang yang tidak pernah mengatakan "tidak", menganggap dirinya sebagai orang yang murah hati, penuh pengertian, sopan, sebab kata "tidak" biasanya dianggap sebagai ungkapan yang tidak menyenangkan, mementingkan diri sendiri, tidak spiritual.

Sang kesatria tidak jatuh ke dalam perangkap ini. Ada masa-masa ketika dalam mengatakan "ya" kepada orang lain, sesungguhnya dia sedang mengatakan "tidak" kepada dirinya sendiri.

Itulah sebabnya dia tidak pernah mengatakan "ya" dengan bibirnya jika, dalam hatinya, dia mengatakan "tidak".

Ini semua adalah perintah-perintah yang takkan bisa dipatuhi kesatria cahaya mana pun.

Pertama: Tuhan berarti pengorbanan. Menderitalah dalam hidup ini, dan engkau akan berbahagia dalam kehidupan yang akan datang.

Kedua: Orang-orang yang suka bersenang-senang itu kekanak-kanakan. Tetaplah tegang dan serius sepanjang waktu.

Ketiga: Orang lain tahu apa yang terbaik untuk kita, sebab mereka mempunyai lebih banyak pengalaman.

Keempat: Kewajiban kita adalah membuat orang lain bahagia. Kita harus menyenangkan mereka, meski itu berarti kita harus membuat pengorbanan besar.

Kelima: Kita tidak boleh minum dari piala kebahagia-an; kita mungkin begitu menyukainya, padahal kita tidak selalu memiliki piala itu di tangan kita.

Keenam: Kita harus menerima semua hukuman. Kita semua bersalah.

Ketujuh: Rasa takut adalah sebuah peringatan. Kita tidak ingin mengambil risiko apa pun.

Ini semua adalah perintah-perintah yang takkan bisa dipatuhi kesatria cahaya mana pun.

Segerombolan besar orang berdiri di tengah jalan, memadati jalur ke Surga ... para kesatria cahaya masuk ke dalamnya.

SEGEROMBOLAN besar orang berdiri di tengah jalan, memadati jalur ke Surga.

Seorang dari golongan puritan bertanya, "Apa yang sedang dilakukan para pendosa ini di sini?"

Dan seorang moralis berteriak mengumpat, "Si pelacur ingin bergabung dalam perjamuan!"

Sang penjaga nilai-nilai masyarakat memaki-maki, "Bagaimana bisa si penzina diampuni dari dosa-dosanya?"

Si pendosa yang merasa sangat menyesal mengoyak-ngoyak pakaiannya, "Mengapa menyembuhkan seorang laki-laki buta jika yang dia pedulikan hanyalah rasa sakitnya sendiri, dan dia bahkan tidak mengucapkan terima kasih sedikit pun?"

Seorang zahid mengomel, "Engkau membiarkan perempuan itu menuangkan minyak yang sangat mahal ke rambutmu! Mengapa dia tidak menjualnya saja dan hasilnya dia belikan makanan?"

Sembari tersenyum, Yesus membiarkan pintu terbuka. Dan para kesatria cahaya masuk ke dalamnya, sementara di belakang mereka terdengar teriakan-teriakan histeris.

Kesatria cahaya bukanlah pengecut.

LAWANNYA adalah orang yang cerdik.

Kapan pun bisa, dia memanfaatkan senjatanya yang paling mudah dan paling ampuh: gosip. Tidak diperlukan banyak usaha untuk menggunakannya, sebab orang-orang lain akan melakukan pekerjaan itu untuknya. Beberapa patah kata yang salah sasaran bisa menghancurkan bulan-bulan penuh pengabdian, tahun-tahun yang dihabiskan untuk mencari keselarasan.

Kesatria cahaya sering kali menjadi korban tipu muslihat ini. Dia tidak tahu dari mana datangnya pukulan yang menimpanya, dan dia juga tidak dapat membuktikan bahwa gosip yang beredar itu palsu. Gosip tidak memberinya hak untuk membela diri: gosip itu menghukumnya tanpa pengadilan.

Ketika ini terjadi, dia menanggung dengan sabar segala konsekuensi dan hukuman yang tidak pantas dia terima, sebab dia tahu betul bahwa kata-kata memiliki kekuatan. Tetapi dia menanggung penderitaannya dalam diam dan tidak pernah menggunakan senjata yang sama untuk menyerang balik musuhnya.

Kesatria cahaya bukanlah pengecut.

Kesatria cahaya yang sejati tahu bahwa setiap kebun mempunyai misterinya masing-masing, yang hanya dapat disingkapkan oleh tangan sang tukang kebun yang sabar.

"ENGKAU bisa saja memberikan ribuan kecerdasan pada orang pandir, tetapi satu-satunya yang dia inginkan adalah milikmu," demikian kata pepatah Arab. Ketika sang kesatria cahaya mulai menanami kebunnya, dia memperhatikan bahwa tetangganya ada di sana, sedang memata-matainya. Tetangganya suka sekali memberikan nasihat tentang kapan harus menabur perbuatan, kapan harus memupuk pikiran, dan kapan harus menyirami penaklukan.

Jika dia mendengarkan apa yang dikatakan tetangganya itu, pada akhirnya dia akan menciptakan sesuatu yang bukan miliknya sendiri; kebun yang dirawatnya akan menjadi seperti yang diinginkan tetangganya.

Tetapi kesatria cahaya yang sejati tahu bahwa setiap kebun mempunyai misterinya masing-masing, yang hanya dapat disingkapkan oleh tangan sang tukang kebun yang sabar. Itulah sebabnya dia memilih untuk memfokuskan perhatiannya pada matahari, hujan, dan musim.

Dia tahu bahwa orang pandir yang memberikan nasihat tentang kebun orang lain tidak memelihara tanamannya sendiri.

Tak ada orang yang baik sepenuhnya atau jahat sepenuhnya; itulah yang dipikirkan sang kesatria ketika melihat bahwa sekarang dia memiliki seorang lawan baru lagi.

UNTUK bertempur, kedua matamu harus tetap terbuka, dan engkau pun harus memiliki rekan yang selalu siaga di sampingmu.

Bisa terjadi seseorang yang sedang bertempur bersama sang kesatria cahaya tiba-tiba malah menjadi musuhnya.

Reaksi pertama sang kesatria adalah benci, tetapi dia tahu bahwa seorang petempur yang buta bisa tersesat di tengah pertempuran.

Karena itu dia mencoba melihat hal-hal baik yang pernah dilakukan mantan sekutunya selama masa-masa mereka hidup dan berjuang bahu-membahu; dia mencoba memahami, apa penyebab perubahan sikap yang tiba-tiba itu, luka-luka apa gerangan yang dipendam orang itu di dalam jiwanya. Dia mencoba menemukan, apa yang membuat salah satu dari mereka mencampakkan dialog mereka.

Tak ada orang yang baik sepenuhnya atau jahat sepenuhnya; itulah yang dipikirkan sang kesatria ketika melihat bahwa sekarang dia memiliki seorang lawan baru lagi.

Seorang kesatria tahu bahwa tujuan tidak menghalalkan segala cara.

SEORANG kesatria tahu bahwa tujuan tidak menghalalkan segala cara.

Sebab tidak ada tujuan, yang ada hanyalah cara. Hidup ini membawanya dari satu ketidaktahuan ke ketidaktahuan lainnya. Setiap saat dipenuhi dengan misteri yang mengasyikkan ini: sang kesatria tidak tahu dari mana dia datang atau ke mana dia pergi.

Tetapi dia tidak berada di sini secara kebetulan. Dan dia merasa luar biasa gembira oleh pemandangan-pemandangan mengagumkan dan menyenangkan yang belum pernah dilihatnya. Dia sering merasa takut, tetapi hal itu biasa terjadi dalam diri seorang kesatria.

Jika dia hanya berpikir tentang tujuan, dia tidak akan bisa memberikan perhatian kepada tanda-tanda di sepanjang jalan yang dilaluinya. Jika dia memusatkan perhatian hanya pada satu pertanyaan, dia akan kehilangan jawaban-jawaban yang telah ada di sana bersamanya.

Itulah sebabnya sang kesatria berserah diri.

Sang kesatria berhati-hati dalam menggunakan pedangnya, dan hanya menerima lawan yang pantas untuknya.

SANG kesatria tahu tentang "efek air terjun".

Dia sudah sering melihat seseorang yang menganiaya orang lain yang kurang memiliki keberanian untuk melawan. Kemudian, karena kepengecutan dan rasa benci dan dendam, orang itu pun melampiaskan kemarahannya pada seorang lain yang lebih lemah daripada dirinya, dan pada gilirannya orang lain itu pun melampiaskannya lagi kepada seorang lain lagi, begitu seterusnya, dengan tingkat kesengsaraan yang semakin tinggi. Tak seorang pun tahu akibat dari kekejamannya sendiri.

Itulah sebabnya sang kesatria berhati-hati dalam menggunakan pedangnya, dan hanya menerima lawan yang pantas untuknya. Pada saat-saat diliputi kegeraman, dia meninju batu karang dan menumbuk tangannya hingga memar.

Tangan itu akan sembuh pada akhirnya, tetapi anak kecil yang dipukul karena ayahnya kalah dalam sebuah pertempuran, akan menanggung bekas-bekas luka itu selama hidupnya.

Kesatria cahaya harus mematuhi perintah-perintah dari Yang Esa, sebab untuk Dia-lah sang kesatria mempersembahkan perjuangannya.

KETIKA datang perintah untuk meneruskan perjalanan, sang kesatria memandang semua sahabat yang telah diperolehnya selama dia menempuh jalannya. Dia mengajari beberapa dari mereka untuk mendengarkan dentang-denting lonceng dari sebuah kuil yang telah tenggelam, sementara kepada yang lain dia menuturkan kisah-kisah sambil berdiang di sekeliling api unggun.

Hatinya sangat sedih, tetapi dia tahu bahwa pedangnya keramat dan dia harus mematuhi perintah-perintah dari Yang Esa, sebab untuk Dia-lah sang kesatria mempersembahkan perjuangannya.

Kemudian sang kesatria pun mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjalanannya, mengambil napas dalam-dalam, dan melanjutkan langkahnya, sambil membawa kenang-kenangan akan sebuah perjalanan yang tak terlupakan.

EPILOG

Hari sudah gelap saat perempuan itu selesai bicara. Keduanya duduk sambil memandang bulan yang sedang naik dari peraduannya.

"Banyak hal yang sudah kauceritakan padaku saling bertentangan," kata laki-laki itu.

Perempuan itu pun bangkit.

"Selamat tinggal," katanya. "Engkau tahu bahwa lonceng-lonceng di dasar laut itu bukan sekadar dongeng, tetapi engkau hanya bisa mendengarnya ketika engkau menyadari bahwa embusan angin, lengking suara burung-burung camar, dan bunyi gemeresik daun-daun palem adalah bagian dari suara dentang-denting lonceng-lonceng itu.

Demikian pula kesatria cahaya tahu bahwa segala sesuatu di sekelilingnya—kemenangannya, kekalahannya, gelora semangat dan keputusasaannya—merupakan unsur-unsur dari Pertempuran yang Baik, pertempuran yang dijalaninya. Dan dia akan tahu strategi mana yang akan digunakannya pada saat dia membutuhkannya. Seorang kesatria tidak mencoba untuk konsisten; dia telah belajar untuk hidup dengan pelbagai kontradiksi yang menyertainya."

"Siapakah engkau?" tanya laki-laki itu.

Tetapi perempuan itu sudah bergerak menjauh, berjalan di atas ombak, menuju bulan yang sedang naik ke puncak langit.

Kitab Suci Kesatria Cahaya adalah ajakan bagi kita semua untuk mewujudkan impian, menerima ketidakpastian dalam hidup, dan bangkit untuk menyongsong takdir pribadi kita yang unik. Ada sosok sang Kesatria Cahaya di dalam diri setiap orang, dan dengan caranya yang tak tertandingi, Paulo Coelho membantu kita untuk menemukannya. Jalan Kesatria Cahaya tak selalu mudah, tetapi dia menerima kegagalan-kegagalannya dan berjuang tak kenal lelah untuk memenuhi Legenda Pribadi-nya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com